

**PERKEMBANGAN TRADISI PUTER KAYUN DI DESA
BOYOLANGU KECAMATAN GIRI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1999-2022**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Achmad Riza Azizi
U20194001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**PERKEMBANGAN TRADISI PUTER KAYUN DI DESA
BOYOLANGU KECAMATAN GIRI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1999-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Achmad Riza Azizi
U20194001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2023**

**PEMKEMBANGAN TRADISI PUTER KAYUN DI DESA
BOYOLANGU KECAMATAN GIRI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1999-2022**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah peradaban Islam

Oleh :

ACHMAD RIZA AZIZI
U20194001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Muhammad Faiz, Lc., M.A.
NIP 19851031 201903 1006

**PERKEMBANGAN TRADISI PUTER KAYUN DI DESA
BOYOLANGU KECAMATAN GIRI KABUPATEN
BANYUWANGI TAHUN 1999-2022**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradapan Islam


Hari : Rabu
Tanggal : 13 Desember 2023


Tim Penguji

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Akhivat, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197112172000031001


Mawardi Purbo Sanjowo, S.Pd., MA
NIP. 199005282018011001

Anggota

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
2. Muhammad Faiz, Lc. M. A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Abidul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

وَالِي رَبِّكَ فَارْغَبْ

Artinya : “ Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (QS. Al-Isyirah :8).”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta : Surya Agung, 2018),543.

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT serta rahmat dan hidayah-Nya yang selalu memberikan kemudahan dalam setiap hal baik yang sedang saya usahakan, dan atas do'a serta dukungan dari orang-orang tercinta akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya atas jerih payah dan doanya selama ini beliaulah yang telah membimbing, mendidik, dan mengajari saya untuk tetap sabar, bekerja keras serta mensyukuri apa yang telah didapat. Karya ini saya persembahkan untuk kakakku yang selama ini sudah mendoakan, dan mensupport saya sampai saat ini. Karya ini saya persembahkan kepada Putri Ayu Sholiha yang selama ini membantu dan mensupport saya sampai saat ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Achmad Riza Azizi. 2019, *Perkembangan Tradisi Puter Kayun Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi (1999-2022)*

Tradisi Puter Kayun Merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Boyolangu setiap tujuh sampai sepuluh hari setelah lebaran idul fitri. Warga berkumpul terlebih dahulu setelah itu bersama-sama menaiki delman hias bersama-sama menuju pantai watu dodol. Tradisi ini diawali di perkampungan Boyolangu. Ada beberapa delman yang sudah dihias oleh warga berjejeran untuk melakukan pawai bersama-sama. Delman-delman ini mayoritas pemiliknya masyarakat Boyolangu.

Fokus dalam penelitian ini ada tiga yaitu : (1) Bagaimana sejarah Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi (2) Bagaimana perubahan yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun pada tahun 1999-2022 (3) Bagaimana dampak Tradisi Puter Kayun terhadap masyarakat Boyolangu setelah masuk jajaran Banyuwangi festival (B-fest).

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui sejarah Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi dan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun pada tahun 1999-2022 selain itu untuk mengetahui dampak Tradisi Puter Kayun terhadap masyarakat Boyolangu setelah masuk jajaran Banyuwangi festival (B-fest).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian sejarah beserta permasalahannya. Menggunakan tahapan pemilihan topik pembahasan, heuristik, kritik sumber (verifikasi data), interpretasi dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa : (1) Tradisi Puter Kayun awalnya hanya sebuah tradisi menepati sebuah janji, sebelum adanya janji tersebut bangsa Belanda saat mau melintas ke Panarukan tersebut kesulitan, ada seorang yang dari Belanda yang mempunyai inisiatif untuk membangun jalan dari Banyuwangi sampai Panarukan, namun rencananya mengalami hambatan karena ada bukit yang menghalangi, karena sudah banyak korban jiwa dengan pembangunan jalan tersebut akhirnya masalah tersebut terdengar ke Mas Alit yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati pertama. Mas Alit ingat dengan salah satu penasehatnya yang bernama Ki Buyut Jakso, dengan bantuan beliau akhirnya jalan dari Banyuwangi hingga Panarukan berjalan dengan lancar. Akan tetapi Ki Buyut Jakso berpesan kepada keturunannya untuk setiap tahun untuk mendatangi jalan tersebut gunanya sebagai ungkapan rasa syukur dan mengingat jasa-jasa yang telah diberikan oleh Ki Buyut Jakso dan Tradisi Puter Kayun dilakukan setiap 10 hari setelah hari raya idul fitri. (2) Dari sejak munculnya Tradisi Puter Kayun hingga saat ini puter kayun ini mengalami perubahan dari segi tata acara seperti acara kupatan, setelah itu arak-arakan keboa-keboan dan pada Tradisi Puter Kayun. Selanjutnya perubahan dari peralatan yang digunakan, sebenarnya sama semua cuman ada beberapa alat yang tidak digunakan pada saat ini seperti singkal dan garu. (3) Dampak dari Puter Kayun pada saat masuk dalam Banyuwangi festival yaitu mempunyai dampak positif dan negatif.

Kata kunci: Perkembangan, Tradisi, Puter Kayun.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Muhammad Faiz, Lc., M.A. yang selalu memberikan motivasi, arahan, dan menyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, arahan, bantuan dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.
6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan dan sangat membantu penulis mulai dari awal perkuliahan sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Masyarakat Desa Boyolangu yang berkaitan dengan skripsi ini, Bapak Darmaji, Bapak Yamin, Bapak Abdallah, dan masyarakat boyolangu lainnya yang telah meluangkan waktu nya untuk bisa diwawancarai
9. Terima kasih kepada teman-teman historical yang telah menemani saya dalam melaksanakan penelitian ini dengan suka rela semoga teman-teman histo bisa lebih berkembang dan menjadi wadah untuk temen-temen yang suka sejarah

10. Dan Terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan, teman-teman SPI angkatan 2019. Terima kasih atas kebaikan dan kemurahan hatinya. Terima kasih telah menjadi teman-teman yang baik, dan terima kasih telah menerima segala kekurangan saya. Tak lupa juga penulis ucapkan beribu-ribu maaf jika selama ini ada perkataan dan perbuatan penulis yang pernah menyinggung teman-teman semuanya.

11. Untuk Putri Ayu Sholiha terima kasih karena sudah rela menyempatkan waktu untuk mendampingi penulis mulai acara hari pertama sampai selesai proses penelitian.

Dengan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis semoga amal baik yang telah dilakukan mendapatkan balasan sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas kurang dan kehilafan penulis memina maaf sebesar-besarnya. Intinya terima kasih sebanyak-banyaknya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Jember, 13 Desember 2023

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Ruang Lingkup.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Studi Pendahulu	8
G. Kerangka Konseptual	15
H. Metode Penelitian.....	22
I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II PROFIL DESA BOYOLANGU DARI SEGI GEORGAFIS	
DAN CULTURE.....	29
A. Gambaran Umum Desa Boyolangu	29

B. Kebudayaan Dan Tradisi Di Desa Boyolangu	34
BAB III SEJARAH TRADISI PUTER KAYUN DESA BOYOLANGU	
BANYUWANGI.....	40
A. Sejarah Tradisi Puter Kayun	40
B. Perlengkapan dalam Tradisi Puter Kayun.....	46
C. Prosesi Tradisi Puter Kayun.....	52
D. Makna simbolik dari Tradisi Puter Kayun	56
E. Pandangan Masyarakat Desa Boyolangu Terhadap Tradisi Puter Kayun	59
BAB IV PERUBAHAN PADA TRADISI PUTER KAYUN DARI	
TAHUN 1999-2022	62
A. Tradisi Puter Kayun Sebelum Tahun 1999	62
B. Perubahan pada Tradisi Puter Kayun pada tahun 1999-2022	67
C. Dampak dari Perubahan Tradisi Puter Kayun Setelah Masuk Dalam Banyuwangi Festival	75
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Perubahan tata cara pada Tradisi Puter Kayun	73
Tabel 4.2 Perubahan peralatan dalam Tradisi Puter Kayun.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia negara yang luas, negara kepulauan yang diisi oleh berbagai macam suku, dengan berbagai budaya dan tradisi. Masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa memiliki banyak tradisi atau kebiasaan yang hampir dapat dipastikan antara daerah satu dengan daerah lain memiliki perbedaan, dan sekaligus menjadi ciri khas atau karakteristik masing-masing daerah. Masyarakat muslim Jawa misalnya, sebagai komunitas terbesar dari penduduk masyarakat Indonesia, memiliki kebiasaan atau tradisi yang unik dan berbeda.²

Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah yang didiami oleh banyak suku, salah satunya yaitu masyarakat suku Using, yang mendiami di ujung timur pulau Jawa yaitu kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi selain menjadi perlintasan dari Jawa ke Bali, juga merupakan daerah pertemuan berbagai jenis kebudayaan dari berbagai wilayah. Budaya masyarakat Banyuwangi diwarnai oleh budaya Jawa, Bali, Madura, Melayu, Eropa, Tionghoa dan budaya lokal yang saling mengisi dan akhirnya menjadi tipikal yang tidak ditemui di wilayah manapun di Pulau Jawa.³ Banyuwangi terdapat berbagai tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang, antara lain tradisi *tumpeng sewu*, tradisi *mepe kasur*, tradisi *ngunyah sirih*, tradisi *mudun lemah*, koloan, tradisi *sunatan* atau khitanan, tradisi *kawin colong*, tradisi *arak-*

² Kutbuddin aibak, *fiqh tradisi menyibak keragaman dalam keberagaman*, (yogyakarta : kalimedia, 2015), 3

³ Alwasilah. 2006. *Ilmu Pelestarian Budaya*. Bandung: RinekaCipta, 15

arakan pengantin, prosesi perang bangkat Tradisi Puter Kayun dan masih banyak lagi. Yang penulis angkat sebagai objek penelitian yaitu Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2022

Tradisi Puter Kayun adalah tradisi napak tilas masyarakat Using Boyolangu, Kecamatan Giri Banyuwangi dengan cara beramai-ramai naik delman. warga setempat dahulu menjadi pusat kusir dokar. Sehingga, saat *puter kayun* selalu menggunakan armada dokar. Namun, belakangan, dokar mulai tersisih. Bahkan, kini hanya tinggal 10 unit. Dahulu, lebih dari 50 unit. Meski begitu, warga tetap mempertahankan tradisi menggunakan dokar. Kini, warga yang bertahan sebagai kusir dokar tak lagi sebagai angkutan umum, tapi dokar wisata. Ritual puter kayun ini sudah menjadi salah satu agenda pariwisata di Banyuwangi. Tak hanya warga lokal, sejumlah wisatawan asing ikut memeriahkan tradisi ini. Disetiap tahun, pada 10 Syawal atau 10 hari sesudah perayaan Lebaran Idul Fitri, warga Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Banyuwangi mengajak seluruh anggota keluarganya berpawai menggunakan dokar yang dihias warna-warni menuju ke Pantai Watu Dodol. Warga setempat menyebutnya sebagai Tradisi Puter Kayun. *Puter Kayun* adalah salah satu tradisi unik yang sampai saat ini masih dilestarikan masyarakat Using di Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.⁴

⁴ KamantoSunanto, *Proses Pewarisan Budaya Dalam Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 1999, 25

Puter Kayun merupakan tradisi yang dilakukan setiap tujuh sampai sepuluh hari setelah lebaran Idul Fitri. Tradisi unik ini merupakan napak tilas pembangunan jalan dari Panarukan-Banyuwangi. Napak tilas itu dilakukan dengan menunggang Dokar atau Delman. Di Boyolangu, Tradisi *Puter Kayun* sudah diwariskan secara turun-temurun hingga anak cucu kita kelak. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki Tuhan, *Puter Kayun* juga merupakan sebuah tradisi menepati sebuah janji, sebelum adanya janji tersebut masyarakat Banyuwangi kesulitan untuk menemukan jalan dari Banyuwangi-Panarukan, namun pada masa kolonial tersebut ada seorang berkebangsaan Belanda ingin membangun jalur yang menghubungkan Banyuwangi dan Panarukan. Namun, rencananya terkendala karena terdapat sebuah bukit yang menghalangi. Masalah tersebut tersebar luas sehingga mendapat perhatian dari Tumenggung Wiroguno yang saat itu menjabat sebagai Bupati Banyuwangi. Kemudian Tumenggung Wiroguno mengadakan sayembara. Sayembara tersebut berisikan barang siapa yang bisa memindahkan bukit batu akan mendapatkan hadiah tanah yang sangat luas.

Namun sayembara tersebut tidak membuahkan hasil sampai pada akhirnya Tumenggung Wiroguno ingat kepada penasehatnya yaitu Ki Buyut Jakso. Ki Buyut Jakso yang merupakan seorang penasehat yang amat sakti dan juga merupakan guru Tumenggung Wiroguno. Pada saat itu Tumenggung Wiraguna mengutus dua anak buahnya untuk menemui Ki Buyut Jakso yang tinggal di pinggiran bukit Silangu, sekarang dikenal dengan nama Boyolangu, agar mau membantu dalam memindahkan bukit batu tersebut. Kemudian

permintaan Tumenggung Wiroguno tersebut disetujui oleh Ki Buyut Jakso.⁵ Dengan bantuan anak angkatnya Nur Iman serta para Jin akhirnya bukit batu tersebut bisa dipindahkan, namun para Jin meminta imbalan berupa tiga syarat. Pertama tidak boleh mendodol batu yang sudah ditandai oleh jin, kedua sisakan seonggok batu untuk duduk di pinggir pantai, dan yang ketiga Ki Buyut Jaksa dan anak cucunya harus mengunjungi tempat tersebut minimal satu tahun sekali mereka adalah keturunan Buyut Jaksa atau Ki Martajaya. Konon, Ki Buyut Jakso yang tinggal di Bukit Silangu adalah seorang yang sangat sakti. Ia adalah orang yang berjasa dalam pembangunan jalan dari Panarukan hingga Banyuwangi di masa Kolonial Belanda. Namun usaha pembuatan jalan tersebut terhenti karena menemui rintangan. Rintangan tersebut adalah bukit batu yang keras dan tebal, sehingga tidak terusik sedikitpun oleh kekuatan manusia. Terlebih lagi dibukit itu diyakini ada kekuatan gaib. Tiap hari korban pun berjatuhan dari pihak Pribumi. Tradisi yang digelar secara turun temurun setiap lebaran tersebut sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah diberikan Tuhan, mempererat tali silaturahmi keluarga, sekaligus melakukan napak tilas dari para leluhur warga setempat yang membuat jalan dari Boyolangu menuju Pantai Watu Dodol yang berjarak 15 kilometer.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu :

⁵ Yoeti Oka, (1985). *Budaya Tradisi Yang Hampir Punah: Bacaan Populer Untuk Perguruan Tinggi Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 30

1. Bagaimana sejarah Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi pada *Tradisi Puter Kayun* pada tahun 1999 sampai dengan 2022?
3. Bagaimana dampak *Tradisi Puter Kayun* setelah masuk dalam jajaran Banyuwangi festival (B-fest)?

C. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini berada di wilayah Boyolangu, mayoritas penduduk Kelurahan Boyolangu ini adalah suku Using, ada juga yang berasal dari suku Jawa dan suku lainnya. Suku Using ini menyebar diseluruh kelurahan mulai dari perkampungan yang berada didekat simpang tiga Boyolangu hingga di bagian utara seperti lingkungan Porong. Perumahan-perumahan yang ada dikelurahan ini biasanya didalami oleh pendatang (selain suku osing) walaupun orang suku Using ada yang tinggal di perumahan-perumahan tersebut.

Batasan waktu yang digunakan oleh peneliti pada tahun 1999 sampai dengan 2022, karena pada sebelum tahun 1999 *Tradisi Puter Kayun* sudah menjadi tradisi cuman masih belum diketahui oleh banyak masyarakat luar Desa Boyolangu, sedangkan pada tahun 1999 sampai dengan 2022 banyak sekali perubahan yang terjadi pada *Tradisi Puter Kayun* ini seperti tata acara dalam Tradisi Puter Kayun, alat-alat atau perlengkapan yang digunakan saat acara Tradisi Puter Kayun ini dan belum lagi waktu Tradisi Puter Kayun ini masuk dalam jajaran Banyuwangi festival yang berfungsi untuk

mempromosikan kepada masyarakat luas karena faktor industri pariwisata pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai program pengembangan pariwisata.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka hal yang paling penting dalam sebuah penelitian adalah tujuan penelitian . adapun tujuannya adalah :

1. Untuk mendeskripsikan sejarah Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi.
2. Untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun pada tahun 1999 sampai dengan 2022
3. Untuk mendeskripsikan dampak Tradisi Puter Kayun setelah masuk dalam jajaran Banyuwangi festival (B-fest)

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian, kegunaannya dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan.⁶ adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti ialah sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan literatur baru serta menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

⁶ Tim Penyusun, 45

Khususnya bagi pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah yang diangkat seperti di bidang sejarah adat dan budaya, khususnya masyarakat Banyuwangi tentang “perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2022”

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan pengalaman dan meningkatkan keterampilan untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu yang sudah didapat di bangku perkuliahan khususnya tentang perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu kabupaten Banyuwangi tahun 1999-2022.

b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan referensi bagi pembaca, khususnya bagi kalangan akademisi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta dapat menambah sumber informasi mengenai perkembangan Tradisi Puter Kayun, dan menambah tradisi yang telah diteliti.

c. Bagi Masyarakat Banyuwangi

Penelitian diharapkan agar dapat mengambil pelajaran dan pengetahuan dari penelitian. Masyarakat luas perlu tahanan menyadari pola-pola untuk dapat mengikuti kebijakan yang lebih baik lagi nantinya.

F. Studi Terdahulu

Penelitian terdahulu Pada bagian ini peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, untuk selanjutnya membuat ringkasan, baik penelitian yang telah terpublikasi ataupun yang belum terpublikasikan, seperti skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dengan adanya penelitian terdahulu ini, maka dapat terlihat sejauh mana orisinalitas penelitian terdahulu yang fokus penelitiannya berkaitan dengan perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi. Berikut beberapa penelitian terdahulu antara lain :

Pertama penelitian dilakukan oleh Wisri dan Nurul Imaroh berjudul kajian simbolik pada Tradisi Puter Kayun tahun 2021⁷ Penelitian ini membahas tentang simbolik yang tertera pada Tradisi Puter Kayun ini karena puterkayun sendiri sangat banyak simbol-simbol yang ada pada tradisi tersebut. Simbol merupakan suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Simbol-simbol yang ada pada Tradisi Puter Kayun ini meliputi kuda, kereta kencana, ketupat, keliling Desa, kepala kerbau dan masih bnyak lagi. Persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan sama-sama memilih objek penelitian Tradisi Puter Kayun. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini membahas terkait simbol-simbol yang

⁷ Wisri Dan Nurul Imaroh, "Kajian Simbolik Pada Tradisi Puter Kayun" Jurnal Lisan Al-Hal, 2021, hal 15

ada pada Tradisi Puter Kayun, sedangkan peneliti memilih fokus pada perkembangan Tradisi Puter Kayun.

Kedua penelitian ini dilakukan oleh Nur Hanifiyah dan Eggy Fajar Andalas yang berjudul Fungsi sosial legenda Watu Dodol dalam Tradisi Puter Kayun bagi masyarakat Banyuwangi tahun 2022.⁸ Penelitian ini membahas tentang fungsi sosial legenda watu dodol dalam Tradisi Puter Kayun dimana dalam penelitian ini lebih condong dalam masalah sarana prasarana. Fungsi sosial di sini sangat mempengaruhi dalam Tradisi Puter Kayun dalam hal sebagai sarana hiburan, sebagai sarana pendidikan, penguatan solidaritas sosial, identitas kelompok dan masih banyak yang lain. Persamaan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan sama- sama memilih objek penelitian Tradisi Puter Kayun. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini membahas terkait fungsi sosial dalam Tradisi Puter Kayun sedangkan penulis lebih fokus ke perkembangan Tradisi Puter Kayun.

Ketiga penelitian ini dilakukan oleh Rizki Subagia yang berjudul makna tradisi kupatan bagi masyarakat Desa Pacitan Kecamatan Pacitan tahun 2019.⁹ Penelitian ini membahas tradisi kupatan bagi masyarakat Pacitan, dimana kupatan bagi masyarakat Pacitan dilakukan setiap satu tahun sekali dibulan ramadan dalam tradisi ini masyarakat Pacitan sangat antusias dalam melakukan tradisi ini. Tradisi kupatan ini bertujuan untuk sebagai sarana komunikasi dan silaturahmi, sebagai sarana sedekah, sarana memuliakan

⁸ Nur Hanifiyah dan Eggy Fajar Andalas."Fungsi Sosial Legenda Watu Dodol Dalam Tradisi Puter Kayun"*Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2022, hal 10

⁹ Rizki Subagia."Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Pacitan."

tamu, sarana merawat tradisi leluhur, dan lain-lain. Persamaan dengan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan sama-sama menggunakan tradisi keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dimana dalam penelitian ini membahas terkait makna dan tujuan dalam tradisi tersebut sedangkan penulis lebih fokus ke perkembangan Tradisi Puter Kayun.

Keempat penelitian ini dilakukan oleh Dhalia Soetopo yang berjudul hegemoni kepala Desa dalam tradisi selamatan kampung dan ider bumi di Rejosari Kecamatan glagah Kabupaten Banyuwangi tahun 2016.¹⁰ Penelitian ini membahas adanya unsur hegemoni kepala Desa dalam tradisi selamatan kampung dan ider bumi khususnya di Desa Rejosari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai peraturan. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang akan dilakukan sama-sama menggunakan tradisi keagamaan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian di mana dalam penelitian ini membahas terkait eksistensi dalam kepemimpinan kepala Desa untuk melestarikan tradisi nenek moyang sedangkan penulis lebih fokus ke perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi.

¹⁰ Dhalia soetopo."hegemoni kepala Desa dalam tradisi selamatan kampung dan ider bumi di rejosari Kecamatan glagah kabupaten Banyuwangi." *jurnal ilmiah pendidikan*, vol 10

Kelima penelitian ini dilakukan oleh Hervinda Fran's Denti dan Martinus Legowo yang berjudul makna upacara adat keboan (studi interaksionisme simbolik pada masyarakat Aliyan Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi) tahun 2015.¹¹ Penelitian ini membahas makna upacara adat keboan bagi masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Proses pemaknaan dan interaksionisme simbolik yang terdapat dalam upacara adat keboan adalah hal yang ingin dikaji secara lebih lanjut oleh peneliti. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui dan memahami makna upacara adat keboan bagi masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan tradisi keagamaan. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini tertapak pada fokus penelitian dimana penelitian ini lebih fokus pada mengetahui dan memahami makna upacara adat keboan bagi masyarakat Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi sedangkan peneliti fokus ke perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi.

Keenam penelitian ini dilakukan oleh Aprin Susanto dan Dhalia Soetopo dengan judul Tradisi Puter Kayun di Banyuwangi dalam upaya memperingati napak tilas jejak Ki Buyut Jakso tahun 2018.¹² Penelitian ini membahas sejarah Tradisi Puter Kayun yang ada di Banyuwangi dalam upaya memperingati napak tilas Ki Buyut Jakso. Dimana Ki Buyut Jakso ini adalah

¹¹ Hervinda fran's denti dan martinus legowo."makna upacara keboan di Desa aliyen Kecamatan rogojampi kabupaten Banyuwangi" jurnal paradigma vol 03 tahun 2015, 35

¹² Aprin susanto dan dhalia soetopo"Tradisi Puter Kayun diBanyuwangi dalam upaya memperingati napak tilas jejak Ki Buyut Jakso" jurnal pendidikan budaya dan sejarah tahun 2018, 25

seorang yang sakti dan orang yang berjasa dalam pembangunan jalan dari Panarukan hingga ke Banyuwangi dimasa Kolonial Belanda. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan objek penelitian Tradisi Puter Kayun sedangkan perbedaan dalam penelitian ini di lihat dari fokus penelitian yang mana fokus penelitian ini lebih ke sejarah dalam Tradisi Puter Kayun sedangkan peneliti lebih fokus ke perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi.

Ketujuh penelitian ini dilakukan oleh Fatmawati yang berjudul Nilai-Nilai Sosial Budaya Tradisi Puter Kayu Pada Masyarakat Using di Kelurahan Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi (2014).¹³ Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai sosial dalam Tradisi Puter Kayun yang dilakukan oleh masyarakat *using* di kelurahan Boyolangu yang di laksanakan setiap tanggal 10 syawal. Tradisi Puter Kayun dilakukan secara rutin dan turun menurun. Yang menarik dalam Tradisi Puter Kayun ini ialah keliling kota dengan menggunakan dongkar menuju watu dodol dengan jarak 16 km. Persamaan dengan peneliti ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan objek penelitian *puter kayun*, sedangkan perbedaanya yaitu penelitian ini berfokus pada perkembangan *puter kayun* sedangkan peneliti terdahulu nilai-nilai sosial puter kayun. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu dengan mendapat data selengkap mungkin mengenai Tradisi Puter Kayun data tersebut di dapat melalui

¹³ Fatmawati”nilai-nilai sosial budaya dalam Tradisi Puter Kayun di kelurahan Bonyolangu Kecamatan giri Kabupaten Banyuwangi” 2014, 23

wawancara, observasi, dan dokumentasi jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif.

Kedelapan penelitian ini dilakukan oleh Mega Liana dan Yohan Susilo yang berjudul Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)¹⁴ Penelitian ini membahas tentang Tradisi Puter Kayun dari segi kajian dalam ilmu antropologi (folklor) bahwasanya Tradisi Puter Kayun mengenai ubarampe dan makna yang terkandung dalam Tradisi Puter Kayun ini utamanya untuk masyarakat Boyolangu yang menjadi tempat tumbuhnya tradisi ini ketika melakukan suatu pekerjaan di masyarakat untuk mewujudkan rasa tenang dalam kehidupan. Fungsi Tradisi Puter Kayun ini juga bisa menjadi fungsi selamatan Desa dan sosial budaya. Nilai budaya jawa ketika berjalannya Tradisi Puter Kayun ini bisa dilihat dari tata acara tradisi ini. Beberapa budaya yang ditampilkan merupakan bentuk melestarikan budaya daerah supaya tetap lestari dan tidak hilang. Persamaan dalam peneliti saat ini dan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menggunakan objek penelitian Tradisi Puter Kayun. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian saat ini berfokus pada perkembangan tradisi *puter kayun* sedangkan peneliti terdahulu ini fokus penelitiannya Tradisi Puter Kayun dari sisi ilmu antropologi.

Kesembilan penelitian ini dilakukan oleh Arina Dabitha Santoso yang berjudul Peran Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten

¹⁴ Mega Liana dan Yohan Susilo, "Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)" Jurnal Online Baradha Tahun 2023

Banyuwangi¹⁵ Penelitian ini membahas bagaimana cara meningkatkan partisipasi dan pembentukan nilai moral remaja dalam organisasi karang taruna. Adapun, salah satu upaya yang dapat dilaksanakan dalam meningkatkan partisipasi pada anggota Karang Taruna dapat di wujudkan melalui penguatan komunikasi dalam organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yaitu terkait pelestarian budaya. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran organisasi Karang Taruna dalam melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu dan mendeskripsikan hambatan komunikasi organisasi Karang Taruna dalam menjaga dan melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu. Persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan objek penelitian Tradisi Puter Kayun. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu peneliti saat ini fokus penelitiannya perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa boyolangu Kecamatan giri kabupaten Banyuwangi sedangkan penelitian terdahulu fokus penelitiannya peran organisasi karang taruna guna melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa boyolangu Kecamatan giri kabupaten banyuwangi.

Kesepuluh penelitian Ini dilakukan oleh Andika Ronggo Gumuruh dan Andri Maulana Yang Berjudul Peran Pemerintah Boyolangu Dalam Melaksanakan Tradisi Puter Kayun di Masa Pandemi Covid-19¹⁶ Penelitian

¹⁵ Arina Dabitha Santoso, "Peran Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi", 40

¹⁶ Andika Ronggo Gumuruh, "Peran Pemerintah Boyolangu Dalam Melaksanakan Tradisi Puter Kayun Di Masa Covid-19" Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Tahun 2023, 22

ini membahas peranan pemerintah kelurahan dalam pelaksanaan Tradisi Puter Kayun sudah melakukan Perlindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan. Peranan pemerintah kelurahan dalam Perlindungan yaitu bekerja sama dengan tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama untuk bisa memberikan informasi kepada masyarakat serta berkoordinasi dengan tokoh-tokoh tersebut dalam upaya pelaksanaan Tradisi Puter Kayun di masa Pandemi Covid-19. Selain itu, pemerintah kelurahan juga terlihat pro aktif dalam melakukan perlindungan dan pelestarian karena acara tradisi setiap tahun selalu dilaksanakan, seperti misalnya pada 2 tahun lalu ketika mengalami pandemi, tradisi ini tetap dilaksanakan namun dengan massa yang lebih sedikit. Hal ini terbukti bahwa pemerintah berperan dalam pelestarian Tradisi Puter Kayun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan objek penelitian Tradisi Puter Kayun sedangkan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian saat ini fokus penelitiannya lebih ke perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa boyolangu giri Banyuwangi sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada peran pemerintah boyolangu dalam melaksanakan Tradisi Puter Kayun di era pandemi covid-19

G. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan sesuatu yang diturunkan dari nenek moyang atau leluhur¹⁷. Dalam kamus antropologi tradisi dengan adat istiadat satu

¹⁷ W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088

kesatuan yang sama yaitu adat istiadat yang bersifat dari kehidupan suatu penduduk antara lain nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain kemudian menjadi suatu aturan yang sudah mencakup sebuah konsep sistem budaya dari kebudayaan, yang mengatur semua tindakan dan perbuatan orang dalam kehidupan sosial.¹⁸ Sedangkan tradisi menurut kamus sosiologi suatu kepercayaan yang diwariskan dan dapat dilestarikan.¹⁹

Menurut Hasan Hanafi, tradisi merupakan segala warisan masa lampau yang termasuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi tradisi hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatan.²⁰

Menurut Zulkarnain yang dikutip Listyani Widyaningrum, tradisi adalah segala sesuatu yang dikerjakan oleh masyarakat dengan terus menerus dan dianggapnya sebagai suatu keyakinan yang benar.²¹

Menurut Bastomi yang dikutip Ainur Rofiq, tradisi yakni ialah sesuatu ruh sesuatu budaya serta kebudayaan, terdapatnya tradisi ini sistem kebudayaan ini hendak jadi terus menjadi kokoh. Jikalau tradisi dimusnahkan, hingga dapat ditentukan kebudayaan yang dipunyai sesuatu

¹⁸ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

¹⁹ Soekanto, Kamus Sosiologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459

²⁰ Moh. Nur Hakim, "Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam pemikiran Hasan Hanafi (Malang: Baayu Media Publishing, 2003), 29

²¹ Listyani Widyaningrum, "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan," Jom Fisip 4, no. 2 (2017), 3.

bangsa hendak lenyap pula. Sangatlah berarti buat dimengerti bahwasannya suatu perihal yang dijadikan tradisi pastilah telah terpercayanya hendak tingkatan keefektifan serta pula keefesiennya. Perihal ini disebabkan keefektifan serta pula keefesiennya senantiasa beriringan dalam menjajaki pertumbuhan sesuatu kebudayaan yang meliputi bermacam perilaku serta pula aksi dalam menuntaskan seluruh perkara. Hingga tetkala tingkatan keefektifan serta pula keefesiennya ini rendah, hingga secara lambat- laun tidak hendak dipakai lagi oleh warga serta tidak hendak jadi sesuatu tradisi lagi, serta tradisi hendak senantiasa dipakai serta pula dipertahankan jikalau tradisi tersebut masih relevan dan masih cocok dengan suasana serta keadaan warga selaku pewarisnya²²

Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang dikerjakan oleh masyarakat turun temurun hingga saat ini masih ada belum dihancurkan atau dirusak itu semua sebagai warisan nenek moyang.

2. Historisitas (sejarah)

Kata sejarah lebih dekat dengan bahasa latin yaitu historia yang berarti ilmu. Dalam bahasa inggris history yakni masa lalu. Dalam bahas Prancis historie yang berarti yang terjadi.²³. Pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa pengertian sejarah menyangkut waktu dan peristiwa. Oleh karena itu masalah waktu itu penting dalam memahami peristiwa,

²² Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jaw Dalam Perpektif Pendidikan Islam," *Attaqwa* 15, no. 2 (2019): 96.

²³ Tengku Iskandar, *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*, Kuala Lumpur, 1996, hlm. 1040.

sejarawan ini cenderung mengatasi masalah waktu ini dengan membuat periodisasi.

Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Masjid Sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakanya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya.²⁴

Menurut Hugiono sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa dimasa lampau yang di alami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi ukuran waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.²⁵

Disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa atau kejadian yang di alami oleh manusia pada masa lampau yang diberupa tafsiran sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Historisitas pada konteks ini mengacu pada historisitas Tradisi Puter Kayun

3. Puter Kayun

Puter kayu merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga Boyolangu saat masuk hari ke- 10 bulan syawal. Warga berkumpul bersama-sama menaiki dokar bisa disebut kereta berkuda yang dihias bersama-sama setelah itu menuju pantai watu dodol jauhnya 51 km. Tradisi ini diawali dari perkampungan Boyolangu. Beragam dokar hias tampak berderetan. dokar-dokar ini adalah milik warga Boyolangu yang masih ada di adat kan. tradisi ini terus di gelar sebagai napak tilas jejak Ki

²⁴ Abd Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Masjid, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011, 75

²⁵ Hugiono, Purwanto, Pengantar Ilmu Sejarah, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992, 52

Buyut Jakso, leluhurnya warga Boyolangu yang di percayai sebagai orang yang pertama kali membangun jalan di kawasan Banyuwangi.

4. Komodifikasi Budaya

Komodifikasi budaya dapat diartikan sebagai studi mengenai apa yang terjadi ketika suatu budaya di produksi secara massal dan didistribusikan dalam kompetisi langsung dengan budaya lokal.

Komodifikasi merupakan suatu konsep yang luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sangat sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan, permasalahannya juga menyangkut pendistribusian barang-barang tersebut dan barang tersebut dikonsumsi. Komodifikasi memunculkan budaya populer yang berawal dari konsumsi massa, masyarakat komoditas atau masyarakat dan konsumenlah sebagai penyebabnya.²⁶

Barker mendefinisikan komodifikasi sebagai proses asosiasi terhadap kapitalisme yaitu, objek, kualitas, dan tanda dijadikan sebagai komoditas. Komodifikasi adalah sesuatu yang tujuannya untuk dijual ke pasar.²⁷

Komodifikasi ini memiliki makna yang luas dan tidak hanya menyangkut dengan masalah produksi komoditas tentang barang dan jasa yang di perjualbelikan. Permasalahannya bagaimana barang dan jasa tersebut di distribusikan dan dikonsumsi termasuk juga di dalamnya,

²⁶ Ibrahim, *Komunikasi dan komodifikasi* : mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi. Yayasan pustaka obor indonesia, 2014

²⁷ Zebrina Pradjnaparamita, Tesis, *Komodifikasi tas belanja bermerek : Motivasi dan Identitas Kaum Shopaholic Golongan Sosial Menengah Surabaya*, (Program Magister Kajian Sastra dan Budaya, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, 2012, hlm 16

komodifikasi sebagai proses mengubah barang dan jasa yang di nilai karena kegunaanya menjadi komoditas yang di nilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa komodifikasi budaya adalah proses perubahan nilai guna menjadi nilai tukar tentang barang dan jasa yang tujuannya untuk di jual ke pasar.

5. Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan gejala perubahan dari suatu keadaan sosial tertentu ke suatu keadaan sosial lain. Perubahan sosial pasti memiliki suatu arah dan tujuan tertentu. Pengaruh perubahan sosial ini hanya dapat diketahui dengan seseorang yang sempat mengadakan penelitian susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada saat tertentu, yang kemudian dibandingkan dengan keadaan pada waktu lain. Perubahan sosial ini dapat berupa suatu kemajuan (progres) atau berupa sebaliknya suatu kemunduran (regres). Perubahan sosial tidak hanya membawa pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat saja tetapi juga berdampak negatif.²⁸

Menurut Laurer, perubahan sosial dimaknai sebagai perubahan fenomena sosial sebagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individu-individu sampai dengan tingkat dunia. Perubahan sosial terjadi secara terus menerus dari masa ke masa di sebabkan karena manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berkeinginan untuk melakukan

²⁸ Abdullah Idi, Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat dan pendidikan, Jakarta : Raja wali pers, 2011, halm 54

perubahan dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan manusia memiliki sifat yang tidak pernah puas terhadap apa yang telah di miliknya. Manusia akan terus berusaha mengubah keadaan hidup agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhan. Di sisi lain perubahan sosial terjadi karena tidak seimbangya unsur-unsur sosial dalam kehidupan yang baru berbeda dari sebelumnya. Perubahan itu berkaitan dengan nilai dan norma masyarakat, lembaga masyarakat, kelompok sosial, interaksi sosial, pola perilaku, kekuasaan dan hal lain yang menyangkut kehidupan masyarakat.²⁹

Menurut selo soemardjan merumuskan bahwa perubahan sosial sebagai segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang memenuhi sistemnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, pola perilaku, di antara kelompok dalam masyarakat.³⁰

Jika dihubungkan penelitian ini dihubungkan dengan teori perubahan sosial milik Haviland sangat sesuai Menurut Haviland salah satu mekanisme perubahan adalah invention (penemuan). Penemuan terjadi ketika seseorang di dalam masyarakat menerima sesuatu yang baru yang kemudian yang diterima oleh anggota masyarakat lainnya³¹. Tidak hanya perubahan sosial yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun akan tetapi ada komodifikasi budaya. Industri pariwisata yang membentuk komodifikasi budaya kesenian tradisional, karena dengan ditandai tuntutan

²⁹ Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta : Rajawali pers, 2011, halm 5-6

³⁰ Selo Soemardjan, 1981, Perubahan Sosial di Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University press

³¹ Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

turisme dan pariwisata kesenian tradisional yang harus diperjualbelikan.³² Menurut Kayam dengan berkembangnya turisme dan pariwisata, keberadaan kesenian tradisional saat ini telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya.³³

Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi di masyarakat yakni pola pikir, nilai-nilai, kebudayaan material dan kekuasaan dan hal ialin yang menyangkut dalam kehidupan masyarakat.

H. Metode Penelitian

Menurut Gorrgan, metode sejarah merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan dengan maksud untuk membentuk dan secara efektif akan mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesa (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang di capai.

Menurut Louis Gottschalk meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sebelum masuk dalam penelitian sejarah, yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah menentukan topik dan merumuskan masalah.³⁴

1. Topik Penelitian

Topik penelitian merupakan pokok pembicaraan yang diangkat atau dituliskan dalam sebuah penelitian. Topik penelitian ini bagian yang paling penting , karena penelitian tentu tidak dapat dilakukan dengan adanya topik

³² Agus Maladi Irianto, "Pariwisata Jawa Tengah, Diskusi tentang Manusia dan Kebudayaan". Jurnal Ilmiah Universitas Trisakti PARIWISATA, Vol. 15 No.1, 2010,13-18.

³³ Umar Kayam, "Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan". Jurnal Seni GELAR. Vol. 2 No. 1, 1999, 7-15

³⁴ Gottschalk Louis, Mengerti sejarah. Penerbit UI Press. Jakarta, 2008, 18-25

penelitian, topik penelitian mempunyai peran sebagai pedoman dalam melakukan sebuah penelitian

Pada pemilihan topik, peneliti memilih perubahan yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun, di mana dari tahun ke tahun mengalami perubahan sejak dimasukkannya Tradisi Puter Kayun kedalam program festival Banyuwangi oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi. perubahan inilah yang menjadi fokus penelitian adalah perubahan dan penambahan.

Tradisi Puter Kayun merupakan tradisi yang memiliki keunikan tersendiri yaitu menaiki dokar atau andong untuk melakukan perjalanan menuju arah ke Situbondo, tradisi ini mengenang salah satu tokoh yang ada di Desa Boyolangu yang bernama Ki Buyut Jakso. Karena telah berhasil membukakan jalan dari Banyuwangi ke Situbondo, yang sebelumnya itu adalah gundukan batu yang sulit dihancurkan oleh alat yang pada saat itu masih menggunakan alat manusia untuk mendodol gundukan batu tersebut.

maka dari itu masyarakat Boyolangu sangat mengapresiasi jasanya dan ki buyut jaksa berpesan kepada masyarakat Boyolangu untuk agar melakukan napak tilas perjuangan Ki Buyut Jakso hingga ke watu dodol dengan menggunakan delman yang telah dihias, karena pada saat itu mayoritas masyarakat Boyolangu bekerja sebagai kusir kuda.

Tradisi Puter Kayun dalam pelaksanaannya menganjurkan kepada masyarakat Boyolangu agar melakukan tradisi tersebut karena jika tidak melakukannya akan ada balak atau bahaya yang di dapatkan dikemudian hari dan juga dipandang tidak baik oleh masyarakat sekitar. Selain karena

penepatan janji kepada ki buyut jaksa Tradisi Puter Kayun ini di laksanakan sebagai ikhtiyar masyarakat untuk menolak marak bahaya yang akan menimpa Desa Boyolangu itu sendiri, agar Desa Boyolangu tetap aman, sejahtera, dan tidak kurang dari suatu hal apapun itu.

Dari pemaparan deskripsi diatas menjadi latar belakang penulisan dalam memilih topik pembahasan dengan judul : “ Perkembangan *Tradisi Puter Kayun* di Desa Boyolangu Giri Banyuwangi pada Tahun 1999-2022”

2. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan awal dalam penelitian sejarah di mana penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Menurut Daliman Heuristik adalah kegiatan menghimpun sumber-sumber sejarah.³⁵ Sedangkan menurut Aam Abdillah mendefinisikan huristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber.³⁶

Dapat disimpulkan heuristik adalah kegiatan mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan pada saat penelitian untuk mengungkap kejadian dan peristiwa di masa lampau.

Pada penelitian ini dilakukan dengan penelusuran sumber lisan. Narasumber yang dicari adalah pelaku dari Tradisi Puter Kayun , selain itu juga mewawancarai masyarakat sekitar yang relevan menjadi pelaku sejarah dalam kajian ini. Sumber primer lainnya yang dapat digunakan adalah dokumen-dokumen yang sezaman dengan batas temporal penelitian.

³⁵ Daliman, Metode Penelitian Sejarah, Yogyakarta : Ombak, 2012, 24

³⁶ Aam Abdillah, Pengantar Ilmu Sejarah, (Bandung : Pustaka setia), 2012, 38

3. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Penelitian ini melakukan pemeriksaan keabsahan data (validitas data), ketikan data sudah terkumpul dan tercatat. Hal ini dilakukan supaya data yang di hasilkan ketikan penelitian di lapangan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Salah satu teknik yang bisa digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah teknik triangulasi. “triangulasi merupakan teknik melakukan pengecekan data dari aneka macam sumber dengan berbagai tempat dan waktu.”³⁷

Setelah menemukan sumber kajian dianjurkan dengan kritik sumber yang dimana kritik sumber ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang benar. Ada dua jenis kritik sumber yaitu kritik eksternal dan kritik internal, kritik eksternal yang berisi menguji keaslian, orisinalitas, derivasi, pemalsuan, dan apakah signifikan atau tidak. Kritik internal, yang berisi meninjau isi atau substansi suatu sumber.³⁸

Dalam kritik eksternal , penelitian mengidentifikasi sumber lisan dan tertulis. Sumber lisan diidentifikasi dengan menilai kelayakan sumber, apakah sumber mengetahui atau tidak mengetahui tentang peristiwa yang menjadi pokok penelitian. Ini termasuk pembuatan profil yang memperhitungkan usia dan kondisi kesehatan informan. Identifikasi sumber tertulis dilakukan dengan melihat dari fisik sumber, kapan sumber dibuat, dimana sumber diciptakan, siapa yang menciptakan sumber.

³⁷ Tatik Atiyatul Mufiroh, “Tradisi Nyandran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Hal.

³⁸ Tim Penyusun, Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradapan Islam, Halm

Dalam kritik internal, peneliti mengkaji isi sumber, apakah sumber itu bisa dipercaya atau tidak. sumber yang dikumpulkan sebelumnya kemudian dibandingkan untuk mendapatkan sumber terpercaya, sampai akhirnya, sumber-sumber fakta sejarah yang dapat dipercaya dikumpulkan dan disusun menjadi sebuah fakta sejarah.

4. Interpretasi

Intepretasi sejarah merupakan proses atau menganalisis (menguraikan) sumber-sumber relevan yang telah di dapat dan menyatukan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Hal ini dilakukan untuk menyatukan sumber-sumber data yang dapat yang didapat untuk dijadikan satu sehingga menjadi satu hubungan yang berkaitan. Dalam tahap ini dapat dikatakan sebagai menerangkan fakta-fakta sejarah. Sehingga pada tahap ini penelitian dapat menghasilkan karya tulis sejarah yang berurutan dan tersusun sesuai dengan fakta sejarah yang terjadi.

5. Historiografi

Setelah melakukan analisis sumber sejarah yang relevan maka, langkah terakhir dalam metode sejarah adalah proses penulisan fakta-fakta sejarah yang awalnya masih terungkaik antara satu dengan yang lain.³⁹ Dalam tahap ini penulis akan menulis dan menafsirkan hasil sumber-sumber yang didapatkan menjadi satu perpaduan untuk dijelaskan secara kronologis dan sistematis. Maka dari situ penulis akan rangkai dan menyusun hasil dari interpretasi yang sudah di dapat menjadi suatu cerita

³⁹ Tim Penyusun, Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, 5.

atau tulisan sejarah yang mengacu pada judul penelitian yang akan dilakukan.

Histografi yang dilakukan peneliti menekankan aspek kronologis, logis, dan sistematis sehingga penyajian “ Tradisi Puter Kayun di Boyolangu Tahun 1999-2022 “ dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa akan adanya subjektivitas sejarah dari peneliti dalam penulisan sejarah.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian akan di sistematikan menjadi lima bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sebelum memasuki bab pertama maka, akan didahului dengan : halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar.

BAB 1 PENDAHULUAN Pendahuluan berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II PROFIL DESA BOYOLANGU DARI SEGI BIOGRAFI DAN CULTURE Bab ini berisi tentang Gambaran Desa Boyolangu secara umum dan budaya yang ada di Desa Boyolangu hingga tradisi lain yang ada di Desa Boyolangu.

BAB III SEJARAH TRADISI PUTER KAYUN DESA BOYOLANGU Pada bab ini berisi tentang Sejarah, perlengkapan dalam

Tradisi Puter Kayun, prosesi Tradisi Puter Kayun, makna simbolik Tradisi Puter Kayun dan respon masyarakat Desa Boyolangu terhadap Tradisi Puter Kayun.

BAB IV PERUBAHAN TRADISI PUTER KAYUN PADA TAHUN 1999-2022, SETELAH MASUK DALAM KALENDER BANYUWANGI FESTIVAL Pada bab ini berisi tentang Tradisi Puter Kayun sebelum tahun 1999, perubahan Tradisi Puter Kayun pada tahun 1999-2022, dan dampak Tradisi Puter Kayun setelah masuk dalam jajaran Banyuwangi festival (B-fest)

BAB V PENUTUP Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan memberikan jawaban atas masalah yang diteliti dan saran yang mencangkup pertimbangan untuk penelitian selanjutnya berdasarkan temuan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

PROFIL DESA BOYOLANGU DARI SEGI GEORGAFIS DAN CULTURE

A. Gambaran Umum Desa Boyolangu

Banyuwangi merupakan Kabupaten yang berada di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Wilayah Kabupaten ini meliputi wilayah darat yang luasnya sampai 578.250 sedangkan wilayah laut luasnya 175 x sepertiga wilayah laut provinsi Jawa Timur dengan garis pantai membujur di sepanjang batas selatan dan Timur Kabupaten Banyuwangi. semuanya hampir tergolong pantai dataran. Daerah Banyuwangi memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang dan sarana transportasi antara pulau Jawa dengan daerah lain di Indonesia pada bagian barat antara provinsi Bali dan daerah lain di Indonesia bagian timur.⁴⁰

Secara geografis luas wilayah Kabupaten Banyuwangi adalah 5.781,50 km. Kabupaten Banyuwangi merupakan kawasan hutan karena termasuk wilayah yang lebih luas dari wilayah lainnya. Terdiri dari 183.396,34 ha atau sekitar 31.61%. luas lahan sawah sekitar 66.151 ha atau 11,44%. Perkebunan seluas kurang lebih 81.143,63 ha atau 14,11%. Sedangkan luas yang digunakan sebagai kawasan pemukiman mencapai kurang lebih 117.454,11 ha atau 11,04%. Garis pantai Kabupaten Banyuwangi kurang lebih 175,8 km dan memiliki 13 Pulau. Seluruh wilayah tersebut sangat bermanfaat bagi kemajuan

⁴⁰ Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, The Sunrise of Java (Banyuwangi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2012), 3

ekonomi masyarakat Kabupaten Banyuwangi. secara administratif Kabupaten Banyuwangi terdiri dari 25 Kecamatan dan 28 kelurahan yang terbagi dalam 184 Desa.⁴¹

Sedangkan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi terletak di sebelah utara Kabupaten Situbondo, sebelah timur Bali dan Selat Bali. Berbatasan dengan Samudra Hindia di selatan dan Jember dan Bondowoso di barat. Dilihat dari letak geografisnya, kabupaten Banyuwangi terletak diujung timur Pulau Jawa, terdiri dari dataran tinggi berbentuk pegunungan yang menghasilkan hasil perkebunan dan dataran rendah dengan beragam potensi hasil pertanian.

Di sekitar garis pantai yang memanjang dari utara ke selatan merupakan kawasan yang menghasilkan keanekaragaman hayati laut. Pada tahun 2020, jumlah Penduduk Kabupaten Banyuwangi mencapai 1.754.719, dengan jumlah penduduk perempuan 876.118 jiwa dan jumlah penduduk laki-laki 878.591 jiwa, dengan sex ratio 100,18%. Dilihat dari situasi sosial masyarakat Kabupaten Banyuwangi, mata pencaharian sebagian besar adalah petani, karena banyak dari mereka yang sudah memiliki lahan pertanian pengrajinan rotan, dan bagi masyarakat yang dekat dengan air laut sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan pengepul ikan.⁴²

Struktur sosial budaya masyarakat Banyuwangi terbilang masyarakat yang majemuk, ditandai dengan adanya keberagaman suku dan etnis yang ada.

⁴¹ Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, 45-46

⁴² Herisetyo Puji Saputra, Memuja Mantra, (Yogyakarta: PT LKSI Pelangi Aksara, 2007), 58-59

Terdapat beberapa suku yang mendiami Banyuwangi secara dominan antara lain suku Jawa Mataraman, suku Madura Pandhalungan, dan suku Osing yang menjadi mayoritas penghuni kota Banyuwangi.⁴³ Mengenai pembagian wilayah domisili berdasarkan kultur masyarakat Banyuwangi dapat dibagi kedalam beberapa wilayah Kecamatan antara lain, Suku Osing dengan karakter wilayah yang subur mencakup Kecamatan Rogojampi, Singojuruh, Songgon, Cluring, sebagian Genteng, Glagah, Giri, Kabat, dan sebagian Banyuwangi Kota. Sedangkan wilayah Jawa Mataraman.

Yang wilayahnya memiliki karakter pegunungan dan hutan yaitu mencakup Kecamatan Tegaldimo, Purwoharjo, Bangorejo, Tegalsari, dan lain-lain. Dan wilayah Madura Pandhalungan yang memiliki karakter wilayah yang gersang dan tepian pantai adalah Kecamatan Wongsorejo, Muncar, Glenmore, dan Genteng.

Desa Boyolangu adalah aslinya bonyol maknanya air sedangkan langu artinya hitam jadi Boyolangu adalah air yang hitam. Boyolangu adalah sebuah nama kelurahan di wilayah Giri, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pada awal berdirinya Kabupaten Banyuwangi daerah ini disebut Gunung (Bukit) Silangu. Dimana disana terdapat sebuah petilasan Buyut Jakso. Buyut Jakso, seorang punggawa yang bekerja sebagai tukang rumput di Pendapa Kabupaten Banyuwangi di bawah bupati pertama Tumenggung Wiraguna I (Mas Alit), juga di makamkan di Kecamatan ini. Konon, Buyut Jakso ini tidak meninggal dunia namun jasadnya menghilang

⁴³ Rochsun dan Lilis Lestari Studi Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi, dalam Jurnal Humaniora Vol. 9, No. 1 Juni (2012). 6- 13

(musno). Sebelumnya ia berpesan kepada anak angkatnya, Nuriman yang akhirnya digelar Singosari (gelar ini didapat dari masyarakat Weringinan, Boyolangu) bahwa jika jasadnya kelak menghilang maka buatlah tanda di tempat ini. Kemudian setelah Buyut Jakso menghilang, Singosari lalu membuat semacam petilasan yang saat ini dikenal sebagai petilasan Buyut Jakso.⁴⁴

Suku Using merupakan salah satu suku yang terdapat di Banyuwangi yang dipercaya menjadi suku asli atau pribumi di Banyuwangi. Secara terminologi kata Using berasal dari kata sing-sering juga di ucapkan oleh suku Using hing yang berarti “tidak” dalam artian orang yang “tidak” melarikan diri saat Perang Puputan Bayu, sehingga masih menduduki wilayah Blambangan yang sekarang menjadi kota Banyuwangi. Mayoritas penduduk Desa Boyolangu, meskipun ada juga suku Jawa dan suku lainnya. Orang Osing tinggal di seluruh Desa, mulai dari kota-kota dekat simpang Tiga Boyolangu diutara seperti lingkungan porang. Selain anggota Suku Osing, sebagian besar masyarakat yang tinggal di kelurahan ini adalah pendatang, namun ada anggota suku Osing yang tinggal disana.

Kelurahan Boyolangu merupakan salah satu urutan dari empat kelurahan yang ada di Kabupaten Banyuwangi, terutama yang dilalui Jalan Mawar. Kelurahan ini terdiri dari perkampungan, perumahan dan lahan pertanian bagi warga. Banyak perumahan berdiri di sisi timur, seperti perumahan Garuda Regency dan Perumahan Permata Jingga. Lalu ada warga

⁴⁴ Ponari, *diwawancara oleh penulis*, Boyo langu, 28 april 2023

kampung didaerah sekitar simpang Boyolangu (masuk gapura) dan dilingkungan porong. Sisanya merupakan lahan pertanian berupa sawah dan tanaman lainnya seperti palawija dan buah-buahan . kantor Lurah berada di pinggir jalan Boyolangu-Jambesari, dikelilingi sawah-sawah warga. Desa ini juga dilalui dengan jalur kereta api yang melintas Jalan Boyolangu-Jambesari.⁴⁵

Ada beberapa cara untuk menuju kelurahan itu, antara lain simpang penataban dan Tiga Tong SMA 1 Glagah. Dari konvergensi penataban masuk ke Jalan Mawar, dan jika dari titik persimpangan Tiga Tong masuk ke Jalan Teratai. Jalan Teratai, Jalan Mawar, dan Jalan Boyolangu-Jembesari semuanya melewati Desa ini. Ketiga jalan ini terkait dengan Konvergensi Boyolangu. Kelurahan Boyolangu terdiri dari 6 Lingkungan, 8 rukun warga dan 20 rukun tetangga Lingkungan Concrong Lingkungan Krajan I Lingkungan Krajan II Lingkungan Krajan III Lingkungan Porong Lingkungan Watubuncul.⁴⁶

Berdasarkan data tahun 2015, kelurahan yang luas wilayahnya sebesar 13,28 % dari luas keseluruhan Kecamatan ini, berpenduduk sejumlah 5.033 jiwa, yang terdiri dari 2.558 laki-laki dan 2.475 perempuan. Artinya kelurahan ini memiliki rasio jenis kelamin sebesar 103,35. Jumlah penduduk ini terdiri dari komposisi 1.092 jiwa usia 0-14 tahun, 998 jiwa 15-29 tahun, 1.233 jiwa 30-44 tahun, 996 jiwa 45-59 tahun dan 714 jiwa 60 tahun ke atas. Pekerjaan

⁴⁵ Fawaid Abdul Rohman, *peran pendamping program keluarga harapan (PKH) dalam memperdayakan masyarakat di kelurahan boyolangu Kecamatan giri kabupaten Banyuwangi* (UIN Haji Achmad Siddiq Jember 2021), 56

⁴⁶ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Boyolangu,_Giri,_Banyuwangi

warga di bidang pertanian sebanyak 739 jiwa, kehutanan (17 jiwa), perkebunan (12 jiwa), perikanan dan peternakan (43 jiwa), pertambangan (5 jiwa), industri (612 jiwa), perdagangan (540 jiwa) dan sektor jasa sebanyak 643 jiwa (yang terbagi lagi menjadi sektor keramah-tamahan 28 jiwa, sektor transportasi dan pergudangan 68 jiwa, informasi dan komunikasi 10 jiwa, keuangan dan asuransi 21 orang, pendidikan 100 orang, kesehatan 26 orang, kemasyarakatan 225 orang dan properti dan kebutuhan 165 orang). Sedangkan pemeluk agama di kelurahan ini didominasi pemeluk agama Islam (5.070 jiwa), disusul dengan Katolik (5 jiwa), Budha (3 orang) dan Hindu (2 orang).⁴⁷

Kelurahan ini memiliki 3 SD Negeri, 1 MI Swasta. Lembaga pendidikan di Kelurahan Boyolangu : SD Negeri 1 Boyolangu SD Negeri 2 Boyolangu SD Negeri 3 Boyolangu MI Mambaul Huda. Kelurahan Boyolangu memiliki 1 Polindes, 1 Pustu dan 8 Posyandu. Terdiri dari tenaga 3 perawat. Tenaga non medis yang ada terdiri dari 3 tukang pijat. Pada Kelurahan Boyolangu komoditas padi memiliki luas lahan panen sebesar 635 ha dan produksi sejumlah 3.798 ton. Kelurahan Boyolangu memiliki 4 Masjid dan 26 Musala. Kelurahan Boyolangu memiliki industri berupa makanan dan minuman (8 buah), perkayuan dan furnitur (4 buah), tambang non-logam (7 buah).⁴⁸

B. KEBUDAYAAN DAN TRADISI DI DESA BOYOLANGU

Banyuwangi merupakan daerah yang sangat kaya akan budaya dan adat istiadat. Semua suku dan etnis yang tinggal di Banyuwangi memiliki rasa

⁴⁷ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Boyolangu,_Giri,_Banyuwangi

⁴⁸ https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Boyolangu,_Giri,_Banyuwangi

kepedulian akan budaya tradisional yang ada. Dalam kegiatannya, masyarakat menampilkan kesenian tradisionalnya secara utuh, namun ada juga yang melestarikan seni budaya tradisional suku atau suku lain atau memodernkannya dengan kesenian modern untuk memperkaya khazanah budaya yang hidup dan berkembang di Banyuwangi.

Salah satu daerah yang sangat kental akan tradisi dan budayanya yaitu Desa Boyolangu yang terletak di Kecamatan giri kabupaten Banyuwangi. Desa Boyolangu yang memiliki keberagaman berupa seni, tradisi, dan budaya antara lain Tradisi Puter Kayun, kesenian kuntulan, kesenian jaranan, tradisi gredoan, arak-arakan kebo-keboan, tradisi endog-endogan, selamatan Desa.

Tradisi Puter Kayun merupakan tradisi yang memiliki keunikan tersendiri yaitu menaiki dokar atau andong untuk melakukan perjalanan menuju arah ke Situbondo, tradisi ini mengenang salah satu tokoh yang ada di Desa Boyolangu yang bernama Ki Buyut Jakso. Karena telah berhasil membukakan jalan dari Banyuwangi ke Situbondo, yang sebelumnya itu adalah gundukan batu yang sulit dihancurkan oleh alat yang pada saat itu masih menggunakan alat manusia untuk mendodol gundukan batu tersebut. maka dari itu masyarakat Boyolangu sangat mengapresiasi jasanya dan Ki Buyut Jakso berpesan kepada masyarakat Boyolangu untuk agar melakukan napak tilas perjuangan Ki Buyut Jakso hingga ke watu dodol dengan menggunakan delman yang telah dihias, karena pada saat itu mayoritas masyarakat Boyolangu bekerja sebagai kusir kuda.

Tradisi ini dilakukan pada setiap tujuh hingga sepuluh hari setelah lebaran hari raya Idul Fitri. Sejarah *Puter Kayun* ini merupakan hasil pembangunan jalan Panarukan-Banyuwangi. Tradisi ini telah di wariskan secara turun-temurun sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Selain menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Puter Kayun* juga merupakan tradisi menepati janji kepada Buyut Jakso atau Ki Martajaya. Buyut Jakso adalah orang yang terlibat dalam pembangunan jalan dari Panarukan ke Banyuwangi pada masa penjajahan Belanda.⁴⁹

Kesenian Kuntulan merupakan seni tari dengan gerakan tarian yang sederhana seperti gerakan sholat, wudhu (bersuci) dan berdoa. Kesenian Kuntulan ini berawal dari kesenian Hadrah dimana dengan berkembangnya zaman kesenian Hadrah mulai memudar dan muncullah Hadrah Kuntul dan kesenian Kuntulan. Pementasan kesenian Kuntulan ini berupa nyanyian pujian dalam syair barzanji yang diiringi musik rebana. Pada saat itu, para santri menggunakan kesenian Kuntulan untuk seni pertunjukan pada hari besar Islam di pesantren

Tradisi kesenian selanjutnya adalah Tari Jaranan Banyuwangi. Tari Jaranan Banyuwangi merupakan tarian tradisional yang banyak mengandung nilai seni dan budaya dan tarian ini juga sangat terkenal dengan nilai magis dan spiritualnya. Tari Jaranan memiliki ciri khas pertunjukannya yaitu

⁴⁹ Aprin Susanto & Dhalia Soetopo, "Tradisi *Puter Kayun* Di Banyuwangi Dalam Upaya Memperingati Napak Tilas Jejak Ki Buyut Jakso". FKIP UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan Budaya dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya". DOI: 10.31227/osf.io/

munculnya kesurupan dan berbagai atraksi yang dilakukan oleh para penari Jaranan sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Dalam penampilan tari Jaranan ini ada seorang pawang yang tugasnya untuk menyadarkan si penari Jaranan karena kesurupan di sebabkan kemasukan roh halus. Seni Tari Jaranan ini sangat populer dikalangan masyarakat Banyuwangi. Hampir setiap orang pasti mengetahui akan seni Tari Jaranan ini.⁵⁰

Tradisi Selanjutnya ialah Gredoan yang merupakan tradisi masyarakat Using yaitu sebuah tradisi pencarian jodoh bagi mereka yang masih gadis, perjaka, janda, dan duda. Secara bahasa Gredoan berasal dari bahasa Using, Ngridu yang berarti menggoda, antara jejak dan gadis. Hal tersebut memiliki arti positif sebab tradisi Gredoan ini mencari pasangan antara laki-laki dan perempuan dengan cara baik-baik⁵¹

Tradisi kebo-keboan ini tidak ada kebo asli, tetapi manusia yang menggunakan topeng kebo. kebo-keboan ini diikuti mulai anak, orang muda sampai orang tua, berkumpul jadi satu nyirami kebo dari air sungai yang dicampuri dengan kembang telon di setiap sudut Desa boyolangu, perempatan dan pertigaan jalan yang dilewati arak-arakan dengan maksud menolak bala yang akan menimpa Desa boyolangu. Tradisi kebo-keboan ini ada di urutan acara putar kayun karena dahulu buyut jakso menyamar jadi petani yang hidup

⁵⁰ Rizky Agung dan Dhalia Soetopo, "Budaya Kesurupan Seni Tradisi Jaranan Di Banyuwangi", dalam jurnal FKIP UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan Budaya dan Sejarah "Dibalik Revitalisasi Budaya". (DOI: 10.31227/osf.io/tqhya), 20.

⁵¹ Fahmi Bahar Prabowo, "Tradisi Gredoan,Pada Suku Osing Ditinjau Dari „Urf (Studi Kasus di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi)", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 65.

di gunung silangu dan memelihara kebo yang dibuat untuk membajak sawahnya. kebo-keboan dilakukan untuk pengingat perjuangan buyut jakso yang menyamar, yang aslinya si buyut jakso ini adalah seorang anak dari pangeran Danurejo, karena takut ketahuan dibantai oleh VOC maka beliau menyamar menjadi petadi dan tinggal di gunung silangu menjadi seorang petani yang merawat dua ekor kerbau. Sebelum acara tradisi kebo-keboan ini dilakukan semua ubarampe dimasukkan ke dalam makam untuk didoakan supaya tidak ada penghalang ketika melakukan acara tersebut.⁵²

Tradisi Endog-endogan merupakan tradisi memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad oleh masyarakat Banyuwangi. Pelaksanaan tradisi Endogendogan ini setiap setahun sekali bertepatan pada 12 Rabiul Awal. Sejarah awal adanya Endog-endogan ini yaitu sejak tahun 1777, dimana saat itu merupakan syiar Islam untuk menyebarkan ajaran Islam di Bumi Blambangan kala itu. Saat itu, wilayah Blambangan berada di bawah kendali VOC yang juga menyebarkan agama Kristen. Pelaksanaan tradisi ini biasanya diselenggarakan pada setiap RT di masjid terdekat. Kata Endog-endogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti „telur“. Keunikan dalam tradisi ini dimana telur-telur direbus terlebih dahulu kemudian diletakkan di tempat telur hias yang sudah disediakan. Konsep dalam tradisi Endog-endogan ini yaitu setiap keluarga harus mempersiapkan beberapa endog untuk nantinya dibawa ke masjid dan kemudian berdoa bersama. Selain telur, ada juga bahan olahan lainnya, yang nantinya berupa nasi dan aneka lauk. Tidak hanya itu saja,

⁵² Ahmad Kholil, “Kebo-keboan Dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi” dalam jurnal nitro, 24

biasanya ada acara untuk anak-anak yaitu dengan pawai berjalan kaki ataupun dengan sepeda dengan membawa telur-telur hias di tangannya.⁵³

Selamatan Desa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Boyolangu setiap bulan syawal sudah menjadi tradisi yang berkembang di tanah Jawa, selamatan bersih Desa atau selamatan Desa ini juga menjadi tradisi tahunan terhadap masyarakat. Tradisi selamatan Desa di masyarakat Jawa juga termasuk upacara yang paling penting dan suci. Upacara ini sering mempunyai prosesi yang tidak sederhana dan selalu membutuhkan biaya yang cukup tinggi daripada upacara biasa di masyarakat

Desa. sebelum selamatan Desa dilakukan masyarakat ataupun tokoh penting Desa Boyolangu melakukan nyekar di makam petilasan Ki Buyut Jakso. Hal tersebut dilakukan untuk mendoakan leluhur juga Desa Boyolangu supaya bisa aman dan jauh dari segala penyakit dan mara bahaya. Setelah mengeluarkan kupat dan juga hidangan lainnya kemudian dimakan di depan rumah dengan menggelar tikar. Tradisi Puter Kayun ini memiliki fungsi yang jelas sebagai acara selamatan Desa dari gangguan para makhluk supranatural.

⁵³ Adnan Zulfikar Fanani, "Peran Tradisi Endhog-Endhogan Dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi". (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015), 63

BAB III

SEJARAH TRADISI PUTER KAYUN DESA BOYOLANGU

BANYUWANGI

A. Sejarah Tradisi Puter Kayun

Tradisi Puter Kayun adalah tradisi napak tilas masyarakat Using Boyolangu, Kecamatan Giri Banyuwangi dengan cara beramai-ramai naik delman. Warga setempat dahulu menjadi pusat kusir dokar. Sehingga, saat *puter kayun* selalu menggunakan armada dokar. Namun, belakangan, dokar mulai tersisih. Bahkan, kini hanya tinggal 10 unit. Dahulu, lebih dari 50 unit. Meski begitu, warga tetap mempertahankan tradisi menggunakan dokar. Kini, warga yang bertahan sebagai kusir dokar tak lagi sebagai angkutan umum, tapi dokar wisata. Ritual *puter kayun* ini sudah menjadi salah satu agenda pariwisata di Banyuwangi. Tak hanya warga lokal, sejumlah wisatawan asing ikut memeriahkan tradisi ini. Disetiap tahun, pada 10 Syawal atau 10 hari sesudah perayaan Lebaran Idhul Fitri, warga Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Banyuwangi mengajak seluruh anggota keluarganya berpawai menggunakan dokar yang dihias warna-warni menuju ke Pantai Watu Dodol. Warga setempat menyebutnya sebagai Tradisi Puter Kayun. *Puter Kayun* adalah salah satu tradisi unik yang sampai saat ini masih di lestarikan masyarakat Using di Desa Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.⁵⁴

⁵⁴ Nur Hanifiyah dan Eggy Fajar Andalas. "Fungsi Sosial Legenda Watu Dodol Dalam Tradisi Puter Kayun" *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2022, 10

“Onone puter kayun iku oleh e megawene Ki Buyut Jakso mas, iku ulih mbobol gunung watu hang saiki diarani watu dodol, bengen watu dodol iku gunung mas, seng onok dalam hang arepe ning wongsorejo keronono gunung iku, terus pas jaman e mas alit iku golek uwong hang biso ndodol gunung iku, soale bengen iku pernah didodol nganggo tangan akhire akeh wong kang mati, mergone ng kono iku onok kerajaan jin, berhubung seng ono hang biso mbongkar gunung iku akhire mas alit ngongkon wong 2 golek wong hang sakti.”

“Terbit sejarah puter kayun itu dari kerja keras atau dari upaya buyut Jakso, itu upaya membedah gunung watu dodol yang hingga saat ini masih dinikmati anak cucunya. Dulu di watu dodol itu terbentuk sebuah gunung mas, jadi tidak ada akses untuk ke wongsorejo itu tidak ada terbendung sebuah gunung. Kemudian pada waktu masanya mas alit, mas alit yang kemudian mencari orang untuk mendodol watu tersebut, karena apa, karena sudah dibongkar secara manual di situ banyak menelan korban jiwa konon begitu, karena disitu ada kerajaan jin, digunung itu ada kerajaan jin. Kemudian karena tidak mampu membongkar watu tersebut akhirnya waktu itu mas alit menyuruh dua orang untuk mencari orang yang mampu untuk mengatasi hal tersebut karena membutuhkan spiritual yang tinggi juga”⁵⁵

Puter Kayun merupakan tradisi yang dilakukan setiap tujuh sampai sepuluh hari setelah lebaran Idul Fitri. Tradisi unik ini merupakan napak tilas pembangunan jalan dari Panarukan-Banyuwangi. Napak tilas itu dilakukan dengan menunggang Dokar atau Andong. Di Boyolangu, Tradisi Puter Kayun sudah diwariskan secara turun-temurun. Selain sebagai ungkapan rasa syukur atas rejeki Tuhan, *Puter Kayun* juga merupakan sebuah tradisi menepati sebuah janji, sebelum adanya janji tersebut masyarakat Banyuwangi kesulitan untuk menemukan jalan dari Panarukan ke Banyuwangi alhasil pemerintah Banyuwangi Tumenggung Wiroguno yang menjabat bupati Banyuwangi mempunyai inisiatif untuk membangun jalan dari Banyuwangi ke Panarukan. Adanya Watu Dodol terjadi pada zaman penjajahan Belanda. Pada masa tersebut seorang berkebangsaan Belanda ingin membangun jalur yang

⁵⁵ Darmaji, di wawancarai oleh peneliti, 28 april 2023

menghubungkan Banyuwangi dan Panarukan. Namun, rencananya terkendala karena terdapat sebuah bukit yang menghalangi. Masalah tersebut tersebar luas sehingga mendapat perhatian dari Tumenggung Wiroguno yang pada saat itu menjabat sebagai Bupati Banyuwangi. Kemudian Tumenggung Wiroguno mengadakan sayembara. Sayembara tersebut berisikan barang siapa yang bisa memindahkan bukit batu akan mendapatkan hadiah tanah yang sangat luas.⁵⁶

“Menurut dinas pariwisata, yang dicatat dinas pariwisata, puter kayun itu awal mulanya buyut jakso itu dikengken oleh pemimpin saat itu untuk membuka jalan dari Banyuwangi ke Situbondo itu tadi, nah setelahnya karena ada perjanjian/kontrak dengan jin dan lain-lain, orang jaman dulu kan gitu, disisahkan satu batu untuk dikunjungi oleh anak cucunya itu tadi sampai sekarang masih dikunjungi. Terus kenapa jadi puter kayun? Karena dulu itu mata pencaharian dari kampung kula iku ngejek, ngejek iku delman terus karna trennya itu naik dokar, kan kayun puter kayun gitu. Itu awal mulanya sampai sekarang masih berlaku.”⁵⁷

Namun sayembara tersebut tidak membuahkan hasil sampai pada akhirnya Tumenggung Wiroguno ingat kepada penasehatnya yaitu Ki Buyut Jakso. Ki Buyut Jakso yang merupakan seorang penasehat yang amat sakti dan juga merupakan guru Tumenggung Wiroguno. Pada saat itu Tumenggung Wiraguna mengutus dua anak buahnya untuk menemui Ki Buyut Jaksa yang tinggal di pinggiran bukit Silangu, sekarang dikenal dengan nama Boyolangu, agar mau membantu dalam memindahkan bukit batu tersebut. Kemudian permintaan Tumenggung Wiroguno tersebut disetujui oleh Ki Buyut Jaksa.⁵⁸

⁵⁶ Aprin Susanto & Dhalia Soetopo, “Tradisi Puter Kayun Di Banyuwangi Dalam Upaya Memperingati Napak Tilas Jejak Ki Buyut Jakso”. FKIP UNIVERSITAS PGRI BANYUWANGI SEMINAR NASIONAL Pendidikan Budaya dan Sejarah “Dibalik Revitalisasi Budaya”. DOI: 10.31227/osf.io/, 60

⁵⁷ Yamin, *di wawancarai oleh peneliti*, 13 oktober 2023 staf dinas pariwisata

⁵⁸ Yoeti Oka, *Budaya Tradisi Yang Hampir Punah: Bacaan Populer Untuk Perguruan Tinggi* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, 38

Dengan bantuan anak angkatnya Nur Iman serta para Jin akhirnya bukit batu tersebut bisa dipindahkan, namun para Jin meminta imbalan berupa tiga syarat. Pertama tidak boleh mendodol batu yang sudah ditandai oleh jin, kedua sisakan seongkok batu untuk duduk di pinggir pantai, dan yang ketiga Ki Buyut Jakso dan anak cucunya harus mengunjungi tempat tersebut minimal satu tahun sekali mereka adalah keturunan Buyut Jaksa atau Ki Martajaya. Konon, Buyut Jaksa yang tinggal di Bukit Silangu adalah seorang yang sangat sakti. Ia adalah orang yang berjasa dalam pembangunan jalan dari Panarukan hingga Banyuwangi di masa Kolonial Belanda. Namun usaha pembuatan jalan tersebut terhenti karena menemui rintangan. Rintangan tersebut adalah bukit batu yang keras dan tebal, sehingga tidak terusik sedikitpun oleh kekuatan manusia. Terlebih lagi dibukit itu diyakini ada kekuatan gaib. Tiap hari korban pun berjatuh dari pihak Pribumi. Tradisi yang digelar secara turun temurun setiap lebaran tersebut sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah diberikan Tuhan, mempererat tali silaturahmi keluarga, sekaligus melakukan napak tilas dari para leluhur warga setempat yang membuat jalan dari Boyolangu menuju Pantai Watu Dodol yang berjarak 15 kilometer. Ki Buyut Jakso berpesan agar anak cucu keturunannya berkunjung ke Pantai Watu dodol untuk melakukan napak tilas apa yang telah dilakukannya.

“awale ngene mas, ki martojoyo atau Ki Buyut Jakso iku bengen tukang ngarit jarane bupati, bupati ngerti kadung beliaunya iki wong sakti, gedigi cerito mas, bengen iki Ki Buyut Jakso pernah ngarit ning sawah waktu iku udan e deres beliau iki kan mari ngarit marani jarane bupati iki aneh e iku seng kepus, kelambine iku garing, rambupte garing dan pas melbu ning kadipaten seng ono pecak sikile kadung

wong biasa iku sikil mari keneng banyu iku ninggalno sikil kotor padahal udane iku deres gludug jepretan, akhir e ditakon-takoni ambi bupati iki biso njawab, akhire Ki Buyut Jakso di angkat dadi juru hukum. Namanya kan jokso, jokso ikukan dari jaksa. Mari digu bupati iki bekerja sama ambi bongso londo bengen sebutate VOC, VOC iki ngongkon bupati gawe dalam antarane Banyuwangi sampe Wongsorejo, disetujui ambi bupati tapi waktu pembangunan dalam iku akeh korban hang mati, hang ilang, hang megawe iki akeh hang seng mampu, bongso londo pisan iku seng mampu padahal akeh alat canggih teko bongsonone iku mau. Dan akhirnya di hentikan karena banyak korban, bupati minta di hentikan dulu, terus adipati iling bengen iku onok Ki Buyut Jakso hang metu teko kadipaten keronobuyut jakso iki heng setuju kadung Banyuwangi iki bekerja sama ambi bongso londo bahasane saiki iku diperbudak ambi bongso londo. Akhire bupati iki ngongkon telu anak buahe goleti ning gunung silangu. Terus ono anak namane nur iman di juwut ambi Ki Buyut Jakso dan dijak urip ning kono, terus bupati iki akhire njaluk tolong dinggo mbantu gawe dalam teko Banyuwangi sampe panarukan. Asline heng gelem Ki Buyut Jakso iki, tapi karononoring ambi jasane pernah ikut mas alit iku akhire gelem wes, nah terus buyut iki njaluk waktu sedilut gawe topo dinggo nyeluk raja jin hang ono ning gunung pareke watu dodol iku, tapi anak buahe mas alit wong telu mau ngenteni ning jobo, akhire nganggo cara siji-sijine hang biso mbongkar gunung watu iku, iyo isun sanggup membantu membongkar jalan itu dan membantu untuk membuat jalan jin-jin disana tapi dengan syarat buyut jaksa, kabeh warga keturunan iki setiap tahun menengok isun ning watu dodol, mangkane setiap sepuluh syawal itu warga boyolangu mlakumlaku ng watu dodol dinggo nyelameti gunung watu dodol saiki disebut ambi Tradisi Puter Kayun mergo setiap sepuluh syawal iku masyarakat boyolangu iku muter teko Desa boyolangu sampe watu dodol numpak jaran, ono hang melaku soale seng kabeh uwong nduwe jaran tapi bengen pencahariaan ning Desa boyolangu iki dokar yo iku sedikit cerita teko isun.”⁵⁹

“pertamanya gini mas, ki martajaya atau Ki Buyut Jakso itu dulu tukang cari rumput kudanya bupati, bupati ini tau kalau beliau ini orang sakti, begini ceritanya mas dulu waktu hujan lebat beliau ini habis cari rumput anehnya waktu cari rumput itu tidak basah, pakaiannya itu kering, rambutnya tidak basah, dan waktu masuk kantor itu bercak kakinya pun tidak ada padahal kalau manusia biasa kaki basah selalu meninggalkan jejak di lantainya itu padahal hujanya sangat deras ada petir yang menyambar-nyambar. Akhirnya beliau ditanya-tanya oleh bupati mengenai itu dan beliau bisa menjawabnya. Oleh karena itu bupati mas alit mengangkat nya sebagai juru hukum

⁵⁹ Abdullah, *di Wawancara oleh peneliti*, 14 april 2023

dalam kepemimpinannya Mas Alit, maka dari itu Ki Buyut Jakso itu jaksunya diambil dari jaksa. Lalu karena bupati Banyuwangi ini bekerja sama dengan belanda atau VOC, setelah itu pihak belanda meminta ke bupati untuk membadah jalan dari Banyuwangi ke panarukan dalam kejadian itu banyak kejadian yang memakan korban banyak, dari yang meninggal, kabur, hilang dan lain sebagainya bahkan pihak belanda pun tidak sanggup dalam membangun jalan tersebut. dan pada akhirnya bupati mas alit meminta untuk memberhentikan proyek karena menelan banyak korban jiwa. Setelah itu bupati mas alit ini ingat dengan Ki Buyut Jakso yang keluar dari pemerintahan karena tidak setuju dengan belanda atau dikendalikan oleh belanda. Bupati mas alit ini mengutus 3 anak buahnya untuk mencari keberadaan Ki Buyut Jakso yang ada di gunung silangu. Dan bertemulah dengan anak yang bernama nur iman yang diangkat anak oleh Ki Buyut Jakso dan diajak tinggal di gunung silangu tersebut. Setelah bertemu keberadaan Ki Buyut Jakso akhirnya bupati mas alit meminta tolong kepada Ki Buyut Jakso untuk membantunya membongkar gunung batu itu untuk dijadikan jalan dari Banyuwangi sampai ke panarukan. Aslinya buyut jakso ini tidak mau karena Ki Buyut Jakso ini ingat dengan jasa-jasanya bupati mas alit ini akhirnya Ki Buyut Jakso ini mau membantu untuk membongkar gunung batu tersebut tapi Ki Buyut Jakso ini meminta waktu untuk bersemedi memanggil para jin yang ada di gunung batu tersebut, tapi anak buah suruhan bupati mas alit ini disuruh menunggu diluar. Akhirnya dengan cara tersebut bisa dibongkarnya jalan dari Banyuwangi sampai panarukan. Dan Ki Buyut Jakso meminta syarat untuk setiap keturunan yang ada di gunung silangu setiap tahun untuk ke gunung batu ini melihat saya, mangkanya masyarakat Desa boyolangu setiap sepuluh syawal selalu jalan-jalan ke watu dodol untuk mengenang jasa dari Ki Buyut Jakso dan itu dikenal dengan sebutan Tradisi Puter Kayun yang artinya puter itu jalan dari Desa boyolangu sampai ke watu dodol menggunakan dokar dan memanjatkan doa untuk ki buyut jaksa untuk memnuhi janji yang telah diberikan oleh kibuyut jaksa tersebut.

Hasil dari penjelasan ketiga narasumber di atas menjelaskan bahwa pada jaman kepemimpinan mas Alit bupati pertama, di Banyuwangi sedang ada pembangunan jalan dari arah Banyuwangi menuju ke Panarukan. Akan tetapi rute yang akan dilewati ada sebuah bukit yang cukup besar dan sangat susah untuk di bedah, karena menurut orang jaman dulu bukit tersebut adalah rumah atau kerajaan jin yang sangat kuat. Sudah berbagai macam cara

dilakukan untuk membongkar bahkan menelan banyak korban jiwa akan tetapi bukit tersebut tidak bisa di bedah dan tetap berdiri kokoh. Sehingga untuk membongkar bukit atau gunung tersebut membutuhkan orang sakti, orang sakti tersebut adah Ki Buyut Jakso, yang rela mengorbankan dirinya untuk membedah jalan tersebut. Dari penjelasan di atas bisa dimengerti bahwasannya Tradisi Puter Kayun ini sudah ada dari jamn dulu, adanya tradisi tersebut tidak bisa lepas dari sejarahnya Ki Buyut Jakso. Untuk mengingat akan jasa dan sejarahnya Ki Buyut Jakso warga Boyolangu setiap tahun melakukan napak tilas ke watudodol yang letaknya berada di jalan ketapang. Tradisi tersebut bernama puter kayun.

B. Perlengkapan dalam Tradisi Puter Kayun

Sebelum dilaksanakannya Tradisi Puter Kayun masyarakat Desa Boyolangu mempersiapkan perlengkapan yang di butuhkan saat Tradisi Puter Kayun antara lain

1. Bunga Setaman

Bunga setaman merupakan salah satu peralatan yang selalu ada di setiap acara tradisi, bunga setaman ini digunakan dan memiliki banyak macam bunga, akan tetapi di ubarampe ini yaitu bunga yang digunakan adalah bunga uang campur dan berwarna warni yang digunakan nyekar ketika ke makam buyut jakso. Jenis bunga yang digunakan adalah bunga kenanga, bunga kantil, bunga mawar dan bunga melati.

“bunga yang digunakan itu bunga setaman mas, ada 4 macam, bunga kenanga, bunga kantil, bunga mawar, sama bunga melati. Bunga-bunga itu selain mempunyai filosofi juga berfungsi untuk mengharumkan mbak apalagi bunga yang masih segar, tujuan

nyekar kan untuk mendoakan orang yang mati, bunga yang segar itu akan mendoakan dan berdzikir kepada Allah hingga bunga tersebut mengering. Kalau kembang kenanga itu memiliki makna kita hidup di dunia itu harus saling tolong menolong pada setiap manusia ataupun hewan, bunga kantil sendiri bermakna sebagai pengabdian yang mendalam, bunga mawar bermakna sebagai keikhlasan hati, yang terakhir bunga melati yang berarti kita sebagai manusia harus mempunyai ketulusan hati, jujur dan tidak munafik.”⁶⁰

Simbol dari bunga setaman yaitu bunga yang beraroma wangi sebagai perlambangan yang utama, atau simbol yang menunjukkan keutamaan dari bunga itu sendiri. Keutamaan dari bunga ini bisa dilihat dari berbagai macam bunga yang digunakan dan beraroma wangi dan berwarna banyak. Filosofi ataupun makna dari bunga-bunga tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari, mulai dari sifat yang harus dimiliki ketika hidup bermasyarakat.

2. Ketupat

Ketupat merupakan salah satu maknan khas yang selalu ada ketika lebaran idul fitri. Kerupat sendiri berbahan dasar dari janur yang diisi beras kemudian di rebus. Kupat sendiri mempunyai makna sebagai perlambangan dari kesalahan manusia, kesucian hati dan kesempurnaan.

“kupas itu orang mengakui banyak lepat, banyak salah mangkanya kalo lebaran iku kan onok kupat, kupat iku ngakui banyak lepat, sama minta maap, lepete ya ngunu, saling memaafkan, padha kosong-kosong, itu di quran ya ada, surat alimron.”⁶¹

Berdasarkan penjelasan di atas makna dari kupat yaitu mengakui bahwasannya banyak lepat atau mengakui jika banyak salah, maka dari itu setiap lebaran selalu bersalam-salaman dan meminta maaf. Bagian tersebut

⁶⁰ Abdullah, *di Wawancara oleh peneliti*, 14 april 2023

⁶¹ Abdullah, *di Wawancara oleh peneliti*, 14 april 2023

yang membuat hati menjadi suci dan sempurna karena manusia semua sama dan mengaku salah dan mau memaafkan kesalahan lainnya. Oleh sebab itu momen tersebut menjadikan masyarakat bisa saling rukun. Tradisi ini umumnya masih dilakukan mulai saat ini untuk melestarikan peninggalan leluhur agar tetap ada dan berkembang.

3. Topeng Kebo

Topeng kebo merupakan salah satu ubarampe topeng hewan yang di arak keliling kampung ketika acara pawai budaya dimulai. Hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan kebo yang dirawat oleh buyut ketika menyamar di gunung silangu.

“Kebo buatan, kepalanya itu kebo buatan, tapi yang jadi itu tetap manusia. Kepalanya ini pakai kaya topeng itu yang menyerupai kaya kerbau. Itu dikelilingkan/diarak di kampung. Itu juga ada sejarahnya dari buyut jaksa dan buyut singosari. Kan tadi itu saya bilang kalau buyut jaksa itu mengasingkan diri menyamar sebagai petani gitu kan ke gunung silangu bercocok tanam, bertani disini dengan merawat dua ekor kerbau.”⁶²

Topeng kebo yang digunakan yaitu topeng yang dibuat dari kerdus lalu dibentuk seperti kepalau kebo. Topeng kebo ini digunakan ketika pawai budaya hari ke delapan Syawal. Selaras dengan hasil wawancara diatas topeng kebo mempunyai makna sebagai wujud perlambangan dari kebo yang dirawat oleh buyut jakso ketika beliau menyamar menjadi petani di gunung silangu pada waktu itu. Masyarakat yang melihat acara pawai tersebut akan menyirami kebo dengan air. Hal tersebut tetap ada dan lestari dan tidak hilang karena terkikis jaman yang sudah semakin maju ini.

⁶² Darmaji, *di wawancarai oleh peneliti*, 14 april 2023

4. Singkal dan Garu

Pasangan singkal dan garu ini biasanya digunakan petani ketika akan membajak sawah. Alat ini sering digunakan supaya tanan yang ada di sawah bisa menjadi tanah yang siap ditanami padi ketika musim tanam mulai tiba. Di acara Puter Kayun inipasangan singkal dan garu dilambangkan sebagai simbul buyut jakso menyamar menjadi petani.

“pasangan singkal dan garu ini melambangkan masyarakat Banyuwangi utamanya masyarakat osing yang kebanyakan bekerja sebagai petani, dan juga seperti yang saya ceritakan tadi, buyut jakso dulu kan menyamar menjadi petadi di gunung silangu itu”⁶³

Seperti data di atas menjelaskan bahwa singkal dan garu merupakan pegangan tata rakitan piranti angkul-angkul yang dipasang di hewan kebo yang menjadi simbul masyarakat osing yang masyarakatnya paling banyak bekerja sebagai petani dan menjaga juga percaya bahwasannya mereka hidup dan mengolah hasil buminya para leluhur.

5. Janur

Di beberapa acara tradisi biasanya menggunakan janur sebagai pertanda akan adanya acara tersebut. Selain itu janur juga mempunyai banyak kegunaan mulai dari untuk membuat kupat dan lepet, sebagai pertanda acara dan sebagai hiasan di dokar ketika Tradisi Puter Kayun dilakukan.

“janur itu kan berasal dari bahasa arab yang artinya cahaya lahir batin mbak. Nah janur itu dipasang dan dijadikan hiasan dalam dokar dan ditaruh di depan itu bermakna supaya bercahaya sesuai dengan namanya ‘nur’ sebagai pengingat supaya kita selalu

⁶³ Abdullah, *di Wawancarai oleh peneliti*, 14 april 2023

memaafkan dan kembali bersih dan bercahaya baik lahir maupun batin”⁶⁴

Janur berasal dari bahasa arab yang berarti cahaya lahir batin. Beberapa pengharapan yang tinggi dari hati yang suci untuk mendapatkan cahaya Gusti supaya semuanya yang dijalani bisa berjalan dengan lancar dan berakhir dengan bahagia. Janur yang dipasang pada bagian depan mempunyai makna supaya kita sebagai manusia bisa menjadi pengingat kepada manusia lainnya, juga harus menjadi manusia yang suka memaafkan, hal tersebut yang bisa memuaskan hati menjadi damai ketika bermasyarakat.

6. Dokar

Dokar merupakan salah satu alat transportasi yang ada mulai jaman dahulu hingga sekarang, akan tetapi dengan berkembangnya jaman dokar sudah jarang digunakan karena sudah tergantikan oleh kendaraan mesin. Akan tetapi dokar tetap di pakai biasanya dalam acara tertentu ataupun di tempat wisata. Dalam Tradisi Puter Kayun ini dokar merupakan alat transportasi yang digunakan sebagai simbol masyarakat Boyolangu, karena pada jaman dulu Desa Boyolangu ini Desa yang masyarakatnya banyak yang mempunyai dokar dan bekerja sebagai kusir.

“memang masyarakat boyolangu ke watu dodol itu kenapa naik dokar, ya karena mayoritas warga bekerja sebagai kusir. Kan dokar satu itu bisa mengangkut satu keluarga mbak, jadi satu keluarga itu membawa dokar satu, sudah ikut semua gitu, kaya orang punya pikep sekarang itu.”⁶⁵

⁶⁴ Abdullah, di Wawancarai oleh peneliti, 14 april 2023

⁶⁵ Darmaji, di wawancarai oleh peneliti, 14 april 2023

Pada jaman dahulu di Desa boyolangu ini banyang yang mempunyai dokar, maka dari itu ketika mau ke watudodol banyak yang menggunakan dokar pada jaman itu masih belum terlalu banyak masyarakat yang mempunyai motor ataupun mobil. Sesuai dengan hasil wawancara di atas bisa dijelaskan bahwa di Desa boyolangu masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai kusir. Wujud simbol dari dokar ini sebagai perlambangan masyarakat yang bekerja sebagai kusir dan banyak yang mempunyai dokar.

7. Tumpeng

Adanya tumpeng ini biasanya ditaruh di tempat yang bernama lengser yang dihiasi dengan daun pisang yang sudah dibentuk bagus sekali. Tumpeng sendiri berasal dari kata “tumung kula sing mepeng” yang berarti ketika kita ingin mempunyai keinginan atau harapan yang harus dilakukan dengan mepeng dan sungguh-sungguh ketika mencapai tujuan tersebut dan harus selalu ingat akan kuasa Gusti Kang Makarya Jagad.

“di setiap rumah biasanya masyarakat selain menyediakan ketupat juga menyediakan tumpeng, tumpeng sendiri bermakna sebagai tumapaking panguripan tumindak lempeng tumuju gusti pengeran, atau berkiblatlah kepada pemikiran bahwa manusia itu harus hidup menuju ke jalan Allah.”⁶⁶

Sesuai dengan hasil wawancara di atas yaitu mengenai tumpeng sebagai ubarampe yang ada ketika kupat sewu dan berangkat di watudodol. Selamatan di acara ini mempunyai tujuan meminta seger, waras keselamatan dan supaya acara apa yang di inginkan bisa terwujud.

⁶⁶ Abdullah, *di Wawancarai oleh peneliti*, 14 april 2023

Tumpeng merupakan salah satu hidangan khas Jawa yang tersusun dari nasi kuning yang dibentuk mengerucut ke atas dan disediakan sebagai tanda sukur dan ucapan terimakasih. Maka dari itu tumpeng ini masih dipakai sebagai wujud rasa sukur. Makna dari tumpeng itu sendiri menggambarkan ubarampe yang menggambarkan akan kesederhanaan atau apa adanya dan bentuk rasa sukur. Tumpeng mempunyai arti yang panjang yaitu tumapaking panguriman tumindak mepeng tumuju Gusti Pengeran. Artinya yaitu tumpeng sebagai perlambangan kita kepada Allah supaya tetap berjalan di jalan yang lurus.

C. Prosesi Tradisi Puter Kayun

Di dalam prosesi Tradisi Puter Kayun ini ada 3 tahapan yang pertama kupat sewu, yang ke dua arak-arakan kebo-keboan dan acara puncak yaitu Tradisi Puter Kayun.

1. Kupat Sewu

Urutan dalam acara puter kayun yang pertama adalah kupat sewu, acara ini dilakukan pada hari ke tujuh setelah lebaran. sebelum acara kupat sewu ini dilakukan, ketua adat dan beberapa pemuda serta orang penting lainnya masuk kedalam makam buyut jakso untuk mengirim doa beliau serta leluhur-leluhur yang telah berjuang bersama beliau, setelah itu acara dilanjutkan dengan syukuran atau selamatan Desa yaitu kupat sewu.

“Kalo di susunan puter kayun itu begini mbak, kita awali hari raya tujuh hari itu nyekar, setelah nyekar mengadakan syukuran”⁶⁷.

⁶⁷ Darmaji, *di wawancarai oleh peneliti*, 14 april 2023

“Karena waktu itu, hari itu orang-orang pada buat kupat. Pecel petek, ya dimakan satu rumah, tapi setiap keluarga itu mengeluarkan makanannya dipinggiran jalan, makan bersama di pandu dari masjid biasanya. Di doain dari masjid setelah itu makan bersama.”⁶⁸.

Kupat sewu untuk masyarakat ini sebagai salah satu wujud syukur yang dipanjatkan untuk Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang melimpah untuk warga boyolangu. Tradisi ini dilakukan untuk membuat ketupat, lepet dan beberapa macam jajanan lainnya. Setelah itu warga yang sudah siap membagikan ke tetangga samping kanan dan kirinya. Semua warga kompak mengeluarkan ketupat dan hidangan lainnya ke depan rumah dan menggelar tikar untuk makan bersama di pinggir jalan dengan dipimpin dari masjid untuk doa bersama. Kegiatan tersebut dinamakan dengan kupat sewu. Didalam acara kupat sewu ini juga di iringi dengan terbangun atau alat musik hadrah dengan lagu kuntulan atru sholawatan. Makna dari lagu kuntulan sebagai pertunjukan kesenian khas Banyuwangi.

Hal tersebut sebanding dengan sifat masyarakat Osing yaitu suka nguri-nguri kebudayaannya. Masyarakat Boyolangu melakukan acara tersebut menampilkan beberapa kesenian seperti tati gandrung, tari rodad syi'iran.

Hal tersebut mempunyai makna bahwasannya masyarakat

Boyolangu suka nguri-nguri kebudayaannya yang ada di dalam budaya tersebut mempunyai makna dan nilai-nilai keislaman.

⁶⁸ Darmaji, di wawancarai oleh peneliti, 14 april 2023

2. Arak-arakan Kebo-keboan

Tradisi kebo-keboan dilaksanakan di hari ke 9 sebelumnya putar kayun dilakukan. dalam acara kebo-keboan ini juga ada bagiannya kesenian sehingga bisa dinamai pawai budaya. budaya yang ditampilkan juga banyak, ada bagiannya tarian khas Banyuwangi seperti tari gandrung, tari barong, dan patrol.

“Pawai budaya itu kebo-keboan disini mbak. Disini juga ada kebo-keboan. Kebo buatan, kepalanya itu kebo buatan, tapi yang jadi itu tetap manusia. , kepalanya ini pakai kaya topeng itu yang menyerupai kaya kerbau. Itu dikelilingkan/diarak kampung”⁶⁹
 “buyut jaksa itu mengasingkan diri menyamar sebagai petani gitu kan ke gunung silangu bercocok tanam, bertani disini dengan merawat dua ekor kerbau.”⁷⁰

Tradisi kebo-keboan ini tidak ada kebo asli, tetapi manusia yang menggunakan topeng kebo. kebo-keboan ini diikuti mulai anak, orang muda sampai orang tua, berkumpul jadi satu nyirami kebo dari air sungai yang dicampuri dengan kembang telon di setiap sudut Desa boyolangu, perempatan dan pertigaan jalan yang dilewati arak-arakan dengan maksud menolak bala yang akan menimpa Desa boyolangu. Tradisi kebo-keboan ini ada di urutan acara putar kayun karena dahulu buyut jakso menyamar jadi petani yang hidup di gunung silangu dan memelihara kebo yang dibuat untuk membajak sawahnya. Sesua dengan hasil wawancara di atas, kebo-keboan dilakukan untuk pengingat perjuangan buyut jakso yang menyamar, yang aslinya si buyut jakso ini adalah seorang anak dari pangeran Danurejo, karena takut ketahuan dibantai oleh VOC maka beliau

⁶⁹ Darmaji, di wawancarai oleh peneliti, 14 april 2023

⁷⁰ Darmaji, di wawancarai oleh peneliti, 14 april 2023

menyamar menjadi petadi dan tinggal di gunung silangu menjadi seorang petani yang merawat dua ekor kerbau. Sebelum acara tradisi kebo-keboan ini dilakukan semua ubarampe dimasukkan ke dalam makam untuk didoakan supaya tidak ada penghalang ketika melakukan acara tersebut.

3. Puter Kayun

Puter kayun merupakan puncak atau acara terakhir dari acara tradisi ini yang dilakukan pada hari ke sepuluh setelah lebaran idul fitri. Di hari ini masyarakat boyolangu kompak berangkat bersama-sama menggunakan dokar menuju ke watudodol menggunakan kendaraan dokar dan sebagian menggunakan sepeda motor ataupun mobil, sebagai pengingat akan jawa buyut jakso yang telah memongkar gunung yang akan dibuat jalan dari Banyuwangi ke Situbondo.

“Terus kenapa jadi puter kayun. Karena dulu itu mata pencaharian dari kampung kula iku ngejek, ngejek iku delman terus karna trennya itu naik dokar, kan kayun puter kayun gitu. Itu awal mulanya sampai sekarang masih berlaku.”⁷¹

Pada jaman dahulu masyarakat boyolangu banyak yang bekerja sebagai kusir dan pada waktu itu juga banyak orang yang pergi menggunakan dokar. Ketika memasuki bulan ramadan dan bulan syawal banyak sekali masyarakat yang berpergian menggunakan dokar.

Seperti pada hasil wawancara di atas, masyarakat boyolangu banyak yang pergi ke watu dodol menggunakan dokar, akan tetapi akibat dari perkembangan jaman yang sudah maju ini hanya sebagian saja masyarakat yang mempunyai kuda ataupun dokar, sehingga setiap

⁷¹ Yamin, di wawancarai oleh peneliti, 13 oktober 2023 staf dinas pariwisata

tahunnya panitia selalu menyewa dokar dari daerah lain untuk mengisi acara puter kayun. Dokar yang digunakan dihias hingga bagus kemudian masyarakat boyolangu berangkat menaiki dokar, motor dan mobil menuju ke watudodol dengan di pandu oleh bupati Banyuwangi. Ketika sudah sampai di tempat tujuan para tokoh adat dan panitian tahunan puter kayun menggelar tikar fan mengeluarkan bekal/tumpeng yang sebelumnya sudah disiapkan dari rumah dan kemudian didoakan dan dilanjutkan makan bersama.

D. Makna simbolik dari Tradisi Puter Kayun

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.⁷² Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik di namakan interaksi simbolik. Sedangkan interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi dan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi adalah perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Joel M. Charron berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbol ketika penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik. Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh ialah interaksi simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi antar individu serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik

⁷² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001) 68.

peneliti dapat menguraikan perkembangannya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri.⁷³

Dari masa ke masa Tradisi Puter Kayun tetap eksis dikalangan masyarakat. Karena dalam prosesi Tradisi Puter Kayun tidak bertentangan dengan budaya keislaman, selain itu kegiatan yang mengiringi Tradisi Puter Kayun lebih cenderung kedalam kategori seni. Masyarakat Kota Banyuwangi khususnya Suku Osing sangat mencintai Budaya dan Seni, alasan inilah yang menjadikan Tradisi Puter Kayun dari masa ke masa tetap dilestarikan, dijunjung tinggi dan diminati sebagai acara tahunan Bulan Syawal. Sejak dahulu dalam prosesi Puter Kayun melibatkan nilai-nilai keislaman, seperti tawassulan kepada Rasulallah, tawassulan kepada para leluhur Desa Boyolangu (Ki Buyut Jakso), sikap toleransi, ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. makna shodaqoh juga tersimpan dalam acara Puter Kayun.

Tradisi Puter Kayun merupakan tradisi napak tilas jejak Ki Buyut Jakso yang telah berhasil membuka jalan Banyuwangi disebelah utara. Dahulu Belanda meminta bantuan Ki Buyut Jakso untuk membuka jalan tersebut karena disebelah utara Banyuwangi terdapat gundukan batu yang tidak bisa disingkirkan. Akhirnya Ki Buyut Jakso bersemedi di gunung Silangu yang saat ini menjadi Desa Boyolangu, dahulu kala Desa Boyolangu memang terbentuk dari beberapa gunung-gunung kecil. Setelah bersemedi, atas kesaktiannya Ki Buyut Jakso yang bisa berkomunikasi dengan para jin tentu bersama dengan ridho Allah SWT. berhasil membuka jalan tersebut

⁷³ Charon, Joel M. *Syimbolic interactionism : AN introductions: AN interpretation. Englewood cliffs,Nj: prentice. Hall 1992*

dengan membongkar batu yang menghalangi, saat ini daerah tersebut diberi nama Watu Dodol yang berarti batu dibongkar. Atas dasar inilah Ki Buyut Jakso berpesan kepada anak cucu keturunannya agar melakukan napak tilas perjuangan Ki Buyut Jakso hingga Watu Dodol dengan menggunakan delman hias, karena pada saat itu mayoritas warga Desa Boyolangu bekerja sebagai kusir kuda.

Tradisi *Puter Kayun* dalam pelaksanaannya menganjurkan kepada setiap warga untuk mengikuti tradisi tersebut. Sebenarnya ketika tidak mengikuti Tradisi *Puter Kayun* tidak mengapa, namun dianggap tidak baik oleh masyarakat sekitar. Selain sebagai bentuk napak tilas dan penepatan janji kepada Ki Buyut Jakso masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan tersebut akan ditegur oleh masyarakat Boyolangu akan bahaya yang didapatkan dikemudian hari dan juga dipandang tidak baik oleh masyarakat sekitar.

Selain itu Tradisi *Puter Kayun* dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. atas rezeki yang telah diberikan selama satu tahun yang lalu. Rezeki berupa iman, kesehatan, umur panjang, rezeki berupa materi karena mayoritas masyarakat Boyolangu merantau ke kota lain. Hal inilah yang mendasari diadakannya berbagai macam kegiatan yang terangkum dalam acara *Puter Kayun* disetiap bulan Syawal. Masyarakat Desa Boyolangu menggelar beberapa acara yang melibatkan banyak kelompok maupun individu. Pertemuan yang hanya terjadi ketika pulang ke kampung halaman digunakan sebaik mungkin dan menjadi peluang berkumpulnya masyarakat Desa Boyolangu, karena masyarakat Desa Boyolangu pada umumnya sangat

mencintai kebersamaan. Tradisi Puter Kayun dilaksanakan sebagai ikhtiyar masyarakat untuk menolak segala macam marabahaya yang akan menimpa masyarakat Desa Boyolangu dan Desa Boyolangu itu sendiri. Agar Desa Boyolangu tetap aman, sejahtera, dan tidak kurang dari suatu hal apapun.

E. Pandangan Masyarakat Desa Boyolangu Terhadap Tradisi Puter Kayun

Dalam hal mitologi memang sangat menarik untuk dibahas, ini karena mitos selalu dianggap sebagai takhayul atau terkait dengan hal-hal gaib dan sulit untuk dipelajari secara logis. Mitos sering di kontraskan dengan logika. Sebuah mitos atau mistis telah ada di bumi ini sejak zaman prasejarah. Seperti yang ditunjukkan Eliade, mitos-mitos ini mendominasi kehidupan masyarakat kuno karena mitos menjadi dasar kehidupan sosial budaya mereka.⁷⁴

Sedangkan menurut Van Peursen berpendapat bahwa mitos juga diartikan sebagai cerita yang dapat memberikan pedoman dan petunjuk tertentu bagi sekelompok orang atau masyarakat.⁷⁵ Mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi dari masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Manusia dalam masyarakat dan lingkungan sebagai pendukung mitos berada dalam lingkup sosial budaya. Secara kasat mata, manusia melambangkan legenda atau dongeng-dongeng suci, yang dimitoskan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang tidak tampak, sehingga dongeng-dongeng suci, yang itu mengandung pesan, walaupun pesan

⁷⁴ Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 38

⁷⁵ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: P.T. Kanisius, 1976), 55

tersebut adakalanya sulit diterima akal, karena pada mulanya legenda-legenda itu terbentuk secara tidak rasional.⁷⁶

Seperti halnya di Desa boyolangu yang mengadakan tradisi untuk mengenang leluhur mereka yang bernama ki martojoyo yang biasa dikenal sebagai Ki Buyut Jakso. Menurut warga boyolangu ki buyut jaksa ini dianggap sebagai pelopor yang membuka kampung boyolangu dan masyarakat Desa boyolangu percaya bahwasanya mereka itu berasal dari keluarga yang sama dengan Ki Buyut Jakso. Dengan demikian kekuatan yang dimiliki oleh Ki Buyut Jakso di sahkan sebagai tokoh mitos dan mendorong komunitas pendukungnya kearah tradisi.

Tradisi Puter Kayun merupakan tradisi yang dilakukan secara rutin setiap tahunnya. Adanya tradisi ini membuat masyarakat Desa boyolangu mengingat lagi akan perjuangan Ki Buyut Jakso yang sangat fenomenal tersebut dan anak-anak cucunya akan tau bagaimana susahnya dalam perjuangan tersebut yang akan terus dilestarikan. Adanya runtutan-runtutan dalam Tradisi Puter Kayun seperti selamatan Desa, kebo-keboan, kupatan dan lain sebagainya karena Tradisi Puter Kayun ini sangat erat kaitannya dengan nilai kesakralan dan aspek kepercayaan. Selamatan Desa yang biasa dilakukan oleh masyarakat Boyolangu setiap bulan syawal sudah menjadi tradisi yang berkembang di tanah jawa. Dan kebo-keboan menjadi bagian dari Tradisi Puter Kayun karena pada saat itu Ki Buyut Jakso ini menyamar sebagai petani

⁷⁶ Sri Iswidayati, 2007, Fungsi Mitos Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol VIII No.2, Mei-Agustus 2007, 181

dan merawat 2 ekor kerbau gunanya untuk melabui VOC karena Ki Buyut Jakso ini adalah putra dari pangeran Danurejo.

Tradisi Puter Kayun dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas yang telah di berikan oleh sang maha kuasa dan ikhtiyar masyarakat untuk menolak segala macam marabahaya yang akan menimpa masyarakat Desa Boyolangu dan Desa Boyolangu itu sendiri. Agar Desa Boyolangu tetap aman, sejahtera, dan tidak kurang dari suatu hal apapun. Oleh karena itu masyarakat Boyolangu wajib mengikuti dan berpartisipasi untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan.



BAB IV

PERUBAHAN PADA TRADISI PUTER KAYUN DARI TAHUN 1999-2022

A. Tradisi Puter Kayun Sebelum Tahun 1999

Tradisi Puter Kayun merupakan tradisi yang di mulai pada masa kolonial dan dilakukan secara turun temurun. Sejarah mencatat dimulainya Tradisi Puter Kayun karena pada *Puter Kayun* juga merupakan sebuah tradisi menepati sebuah janji, sebelum adanya janji tersebut masyarakat Banyuwangi kesulitan untuk menemukan jalan dari Panarukan ke Banyuwangi alhasil pemerintah Banyuwangi Tumenggung Wiroguno yang menjabat bupati Banyuwangi mempunyai inisiatif untuk membangun jalan dari Banyuwangi ke Panarukan.

Tradisi ini mengalami perkembangan pada tahun 1999 karena pada tahun tersebut ada peralihan status dari desa ke kelurahan dan mulai banyak pendatang dari luar desa Boyolangu yang menetap dan berkeluarga di desa Boyolangu. Perubahan dalam tradisi biasanya bisa dilihat dari tata acara ataupun ubarampe di jaman dahulu dan jaman sekarang. Dari perubahan-perubahan yang terjadi ini dikarenakan kemajuan jaman yang lebih modern, sehingga akan ada perbedaan di jaman dahulu dan jaman sekarang. Perubahan-perubahan ini memberikan pengaruh yang baik seperti tradisi dari tahun ke tahun semakin indah dan bagus, maju dan menjadi salah satu acara yang bisa menarik ketertarikan masyarakat supaya mau datang dan melihat tradisi tersebut. Akan tetapi perubahan tersebut juga bisa berpengaruh buruk

misalnya mengurangi tata acara atau ubarampe yang ada di acara tersebut menjadi hilang. Sejatinya bagian tentang perubahan-perubahan dalam budaya ataupun tradisi ini sangat mudah terjadi karena ada beberapa faktor di atas tersebut.

1. Perubahan tata acara Tradisi Puter Kayun

a. Kupat sewu

Merupakan acara yang pertama atau pembukaan dalam acara Tradisi Puter Kayun sama halnya dengan jaman skrng kupat sewu dilaksanakan pada hari ketujuh setelah lebaran. Kupat sewu untuk masyarakat ini sebagai salah satu wujud syukur yang dipanjatkan untuk Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang melimpah untuk warga boyolangu. Tradisi ini dilakukan untuk membuat ketupat, lepet dan beberapa macam jajanan lainnya. Namun sebelum tahun 1999 dalam acara kupat sewu ini hanya membagikan yang telah dibuatnya untuk tentangnya saja.

b. Arak-arakan kebo-keboan

Tradisi kebo-keboan ini tidak ada kebo asli, tetapi manusia yang menggunakan topeng kebo. kebo-keboan ini diikuti mulai anak, orang muda sampai orang tua, berkumpul jadi satu nyirami kebo dari air sungai yang dicampuri dengan kembang telon di setiap sudut Desa boyolangu, perempatan dan pertigaan jalan yang dilewati arak-arakan dengan maksud menolak bala yang akan menimpa Desa boyolangu. Tradisi kebo-keboan ini ada di urutan acara putar kayun karena dahulu

buyut jakso menyamar jadi petani yang hidup di gunung silangu dan memelihara kebo yang dibuat untuk membajak sawahnya. Sesuai dengan hasil wawancara di atas, kebo-keboan dilakukan untuk pengingat perjuangan buyut jakso yang menyamar, yang aslinya si buyut jakso ini adalah seorang anak dari pangeran Danurejo, karena takut ketahuan dibantai oleh VOC maka beliau menyamar menjadi petadi dan tinggal di gunung silangu menjadi seorang petani yang merawat dua ekor kerbau. Sebelum acara tradisi kebo-keboan ini dilakukan semua ubarampe dimasukkan ke dalam makam untuk didoakan supaya tidak ada penghalang ketika melakukan acara tersebut.

c. Tradisi Puter Kayun

Puter kayu merupakan tradisi terakhir yang dilakukan oleh warga Boyolangu saat masuk hari ke- 10 bulan syawal. Warga berkumpul bersama-sama menaiki dokar bisa disebut kereta berkuda yang dihias bersama-sama setelah itu menuju pantai watu dodol jauhnya 51 km. Tradisi ini diawali dari perkampungan Boyolangu. Beragam dokar hias tampak berderetan. dokar-dokar ini adalah milik warga Boyolangu yang masih ada di adat kan. tradisi ini terus di gelar sebagai napak tilas jejak Ki Buyut Jakso, leluhurnya warga Boyolangu yang dipercayai sebagai orang yang pertama kali membangun jalan di kawasan Banyuwangi. dan acara tersebut ditutup dengan makan bersama dan mandi bersama di pantai watu dodol.

2. Perubahan pada peralatan Tradisi Puter Kayun

a. Bunga sematan

Bunga setaman merupakan salah satu ubarampe yang selalu ada di setiap acara tradisi, bunga setaman ini digunakan dan memiliki banyak macam bunga, akan tetapi di ubarampe ini yaitu bunga yang digunakan adalah bunga uang campur dan berwarna warni yang digunakan nyekar ketika ke makam buyut jakso. Jenis bunga yang digunakan adalah bunga kenanga, bunga kantil, bunga mawar dan bunga melati.

b. Ketupat

Ketupat merupakan salah satu maknan khas yang selalu ada ketika lebaran idul fitri. Kerupat sendiri berbahan dasar dari janur yang diisi beras kemudian di rebus. Kupat sendiri mempunyai makna sebagai perlambangan dari kesalahan manusia, kesucian hati dan kesempurnaan. Oleh sebab itu momen tersebut menjadikan masyarakat bisa saling rukun. Tradisi ini umumnya masih dilakukan mulai sebelum tahun 1999 sampai saat ini masih dilestarikan tradisi peninggalan leluhur agar tetap ada dan berkembang.

c. Topeng Kebo

Topeng kebo merupakan salah satu ubarampe topeng hewan yang di arak keliling kampung ketika acara pawai budaya dimulai. Hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan kebo yang dirawat oleh buyut ketika menyamar di gunung silangu. Topeng kebo yang digunakan

yaitu topeng yang dibuat dari kerdus lalu dibentuk seperti kepala kebo. Topeng kebo ini digunakan ketika pawai budaya hari ke delapan Syawal.

d. Singkal dan Garu

Pasangan singkal dan garu ini biasanya digunakan petani ketika akan membajak sawah. Alat ini sering digunakan supaya tanan yang ada di sawah bisa menjadi tanah yang siap ditanami padi ketika musim tanam mulai tiba. Di acara Puter Kayun inipasangan singkal dan garu dilambangkan sebagai simbol buyut jakso menyamar menjadi petani

e. Janur

Dibeberapa acara tradisi biasanya menggunakan janur sebagai pertanda akan adanya acara tersebut. Selain itu janur juga mempunyai banyak kegunaan mulai dari untuk membuat kupat dan lepet, sebagai pertanda acara dan sebagai hiasan di dokar ketika Tradisi Puter Kayun

dilaksanakan.

f. Dokar

Dokar merupakan salah satu alat transportasi yang ada mulai jaman dahulu hingga sekarang. Dalam Tradisi Puter Kayun ini dokar merupakan alat transportasi yang digunakan dan sebagai simbol masyarakat Boyolangu, karena pada saat itu dokar atau kusir adalah mata pemcaharian utama bagi masyarakat Desa boyolangu, maka dari itu dalam tradisi ini menjadi alat tranportasi utama untuk memudahkan

dan sekaligus bisa mendapat penghasilan dari acara Tradisi Puter Kayun.

g. Bekal

Bekal dalam Tradisi Puter Kayun ini untuk merekatkan tali silaturahmi antar sanak sodara dan tetangga karena dengan membawa bekal dalam Tradisi Puter Kayun ini bisa tukar menukar lauk jadi bisa merasakan masakan tetangganya

B. Perubahan pada Tradisi Puter Kayun pada tahun 1999-2022

Pada tahun 1999-2022 Tradisi Puter Kayun sangat terlihat sekali perubahan-perubahan yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun. Apa lagi waktu Tradisi Puter Kayun ini masuk dalam jajaran Banyuwangi festival atau yang biasa kita kenal dengan sebutan B-fest yang diselenggarakan oleh pemerintah Banyuwangi untuk memperkenalkan tradisi-tradisi dan budaya Banyuwangi. secara garis besar dalam pelaksanaan Tradisi Puter Kayun ini tidak banyak mengalami perubahan besar akan tetapi pada tahun 2021 Tradisi Puter Kayun masuk dalam jajaran B-fest itu hal baru bagi Tradisi Puter Kayun ini karena sebelumnya Tradisi Puter Kayun ini belum pernah masuk dalam B-fest tersebut karena ada faktor-faktor yang tidak boleh ditinggalkan dan harus dilaksanakan. perubahan yang terjadi ketika Tradisi Puter Kayun mengalami perubahan sebagai berikut

1. Perubahan pada tata acara Tradisi Puter Kayun

a. Kupat sewu

Kupat sewu untuk masyarakat ini sebagai salah satu wujud syukur yang dipanjatkan untuk Allah SWT yang telah memberikan rezeki yang melimpah untuk warga boyolangu. Tradisi ini dilakukan untuk membuat ketupat, lepet dan beberapa macam jajanan lainnya. Setelah itu warga yang sudah siap membagikan ke tetangga samping kanan dan kirinya. Semua warga kompak mengeluarkan ketupat dan hidangan lainnya ke depan rumah dan menggelar tikar untuk makan bersama di pinggir jalan dengan dipimpin dari masjid untuk doa bersama. Kegiatan tersebut dinamakan dengan kupat sewu. Didalam acara kupat sewu ini juga di iringi dengan terbangun atau alat musik hadrah dengan lagu kuntulan atru sholawatan. Makna dari lagu kuntulan sebagai pertunjukan kesenian khas Banyuwangi. Hal tersebut sebanding dengan sifat masyarakat Osing yaitu suka nguri-nguri kebudayaannya. Masyarakat Boyolangu melakukan acara tersebut menampilkan beberapa kesenian seperti tati gandrung, tari rodut syi'iran. Hal tersebut mempunyai makna bahwasannya masyarakat Boyolangu suka nguri-nguri kebudayaannya yang ada di dalam budaya tersebut mempunyai makna dan nilai-nilai keislaman.

b. Arak-arakan keboan-keboan

Tradisi kebo-keboan ini tidak ada kebo asli, tetapi manusia yang menggunakan topeng kebo. kebo-keboan ini diikuti mulai anak,

orang muda sampai orang tua, berkumpul jadi satu nyirami kebo dari air sungai yang dicampuri dengan kembang telon di setiap sudut Desa boyolangu, perempatan dan pertigaan jalan yang dilewati arak-arakan dengan maksud menolak bala yang akan menimpa Desa boyolangu. Tradisi kebo-keboan ini ada di urutan acara putar kayun karena dahulu buyut jakso menyamar jadi petani yang hidup di gunung silangu dan memelihara kebo yang dibuat untuk membajak sawahnya. Kebo-keboan dilakukan untuk pengingat perjuangan buyut jakso yang menyamar, yang aslinya si buyut jakso ini adalah seorang anak dari pangeran Danurejo, karena takut ketahuan dibantai oleh VOC maka beliau menyamar menjadi petadi dan tinggal di gunung silangu menjadi seorang petani yang merawat dua ekor kerbau. Sebelum acara tradisi kebo-keboan ini dilakukan semua ubarampe dimasukkan ke dalam makam untuk didoakan supaya tidak ada penghalang ketika melakukan acara tersebut.

c. Tradisi Puter Kayun

Puter kayun merupakan puncak atau acara terakhir dalam tradisi ini yang dilakukan pada hari ke sepuluh setelah lebaran idul fitri. Di hari ini masyarakat boyolangu banyak yang pergi ke watu dodol menggunakan dokar, akan tetapi akibat dari perkembangan jaman yang sudah maju ini hanya sebagian saja masyarakat yang mempunyai kuda ataupun dokar, sehingga setiap tahunnya panitia selalu menyewa dokar dari daerah lain untuk mengisi acara puter

kayun. Dokar yang digunkakan dihias hingga bagus kemudian masyarakat boyolangu berangkat menaiki dokar, motor dan mobil menuju ke watudodol dengan di pandu oleh bupati Banyuwangi. Ketika sudah sampai di tempat tujuan para tokoh adat dan panitian tahunan puter kayun menggelar tikar fan mengeluarkan bekal/tumpeng yang sebelumnya sudah disiapkan dari rumah dan kemudian didoakan dan dilanjutkan makan bersama.

2. Perubahan peralatan dalam Tradisi Puter Kayun

a. Bunga setaman

Bunga setaman merupakan salah satu ubarampe yang selalu ada di setiap acara tradisi, bunga setaman ini digunakan dan memiliki banyak macam bunga, akan tetapi di ubarampe ini yaitu bunga yang digunakan adalah bunga uang campur dan berwarna warni yang digunakan nyekar ketika ke makam buyut jakso. Jenis bunga yang digunakan adalah bunga kenanga, bunga kantil, bunga mawar dan bunga melati

b. Ketupat

Ketupat merupakan salah satu maknan khas yang selalu ada ketika lebaran idul fitri. Kerupat sendiri berbahan dasar dari janur yang diisi beras kemudian di rebus. Kupat sendiri mempunyai makna sebagai perlambangan dari kesalahan manusia, kesucian hati dan kesempurnaan. Oleh sebab itu momen tersebut menjadikan masyarakat bisa saling rukun. Tradisi ini umumnya masih dilakukan mulai

sebelum tahun 1999 sampai saat ini masih dilestarikan tradisi peninggalan leluhur agar tetap ada dan berkembang.

c. Topeng Kebo

Topeng kebo merupakan salah satu peralatan topeng hewan yang di arak keliling kampung ketika acara pawai budaya dimulai. Hal tersebut dilakukan sebagai perwujudan kebo yang dirawat oleh buyut ketika menyamar di gunung silangu. Topeng kebo yang digunakan yaitu topeng yang dibuat dari kerdus lalu dibentuk seperti kepala kebo. Topeng kebo ini digunakan ketika pawai budaya hari ke delapan Syawal.

d. Janur

Di dalam beberapa acara tradisi biasanya menggunakan janur sebagai pertanda akan adanya acara tersebut. Selain itu janur juga mempunyai banyak kegunaan mulai dari untuk membuat kupat dan lepet, sebagai pertanda acara dan sebagai hiasan di dokar dan juga menjadi hiasan yang lain seperti mempercantik gapura dan lain sebagainya ketika Tradisi Puter Kayun dilakukan

e. Dokar

Dokar merupakan salah satu alat transportasi yang ada mulai jaman dahulu hingga sekarang, akan tetapi dengan berkembangnya jaman dokar sudah jarang digunakan karena sudah tergantikan oleh kendaraan mesin. Akan tetapi dokar tetap di pakai biasanya dalam acara tertentu ataupun di tempat wisata. Dalam Tradisi Puter Kayun ini

dokar merupakan alat transportasi yang digunakan sebagai simbol masyarakat Boyolangu, karena pada jaman dulu Desa Boyolangu ini Desa yang masyarakatnya banyak yang mempunyai dokar dan bekerja sebagai kusir. Pada jaman dahulu di Desa boyolangu ini banyak yang mempunyai dokar, maka dari itu ketika mau ke watudodol banyak yang menggunakan dokar pada jaman itu masih belum terlalu banyak masyarakat yang mempunyai motor ataupun mobil. Sesuai dengan hasil wawancara di atas bisa dijelaskan bahwa di Desa boyolangu masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai kusir. Wujud simbol dari dokar ini sebagai perlambangan masyarakat yang bekerja sebagai kusir dan banyak yang mempunyai dokar.

f. Tumpeng

Adanya tumpeng ini biasanya ditaruh di tempat yang bernama lengser yang dihiasi dengan daun pisang yang sudah dibentuk bagus sekali. Tumpeng sendiri berasal dari kata “tumung kula sing mepeng” yang berarti ketika kita ingin mempunyai keinginan atau harapan yang harus dilakukan dengan mepeng dan sungguh-sungguh ketika mencapai tujuan tersebut dan harus selalu ingat akan kuasa Gusti Kang Makarya Jagad. Tumpeng merupakan salah satu hidangan khas Jawa yang tersusun dari nasi kuning yang dibentuk mengerucut ke atas dan disediakan sebagai tanda sukur dan ucapan terimakasih. Maka dari itu tumpeng ini masih dipakai sebagai wujud rasa sukur. Makna dari tumpeng itu sendiri menggambarkan ubarampe yang

menggambarkan akan kesederhanaan atau apa adanya dan bentuk rasa sukur. Tumpeng mempunyai arti yang panjang yaitu tumapaking panguriman tumindak mempeng tumuju Gusti Pengeran. Artinya yaitu tumpeng sebagai perlambangan kita kepada Allah supaya tetap berjalan di jalan yang lurus.

Tabel 4.1
Perubahan tata cara pada Tradisi Puter Kayun

No.	Tata Acara	Tahun sebelum 1999	Tahun 2022
1.	Kupat Sewu	Pada acara ini dilakukan seperti pada umumnya, warga boyolangu membuat kupat dan dibagikan ke tetangga samping kiri dan kanan.	Pada acara ini kupat sewu dimasukkan ke dalam acara festival, warga dengan bersama-sama keluar rumah untuk memanjatkan doa dan makan bersama
2.	Arak-arakan, Kebo-keboan	Tata acara kebo-keboan ini pada umumnya masyarakat melihat dan menyirami kebo dan di arak keliling kampung sebagai pengingat jika buyut jakso pernah menyamar menjadi petani.	Tidak ada perubahan
3.	Puter Kayun	Pada acara ini warga boyolangu berangkat ke watudodol menggunakan dokar yang dihiar dengan janur dan hiasan lainnya.	Pada acara ini warga boyolangu dan luar boyolangu ikut berangkat ke watudodol menggunakan sepedah motor dan dokar untuk meramaikan acara tersebut.

Tabel 4.2
Perubahan peralatan dalam Tradisi Puter Kayun

No.	Peralatan	Sebelum tahun 1999	Tahun 2022
1.	Kembang setaman	Digunakan untuk nyekar ke makam buyut jakso.	Tidak ada
2.	Kupatan	Untuk selamatan kampung dan dimakan bersama di depan rumah	Tidak ada
3.	Topeng kebo	Digunakan untuk pawai budaya yang diikuti oleh seluruh masyarakat boyolangu	Tidak ada
4.	Singkal dan garu	Digunakan ketika acara kebo-keboan, karena peralatan ini digunakan ketika membajak sawah	Sudah tidak digunakan lagi
5.	Janur	Sebagai hiasan dokar yang akan digunakan ke watudodol dan kupat.	Bukan hanya janur tapi ada tambahan
6.	Dokar	Digunakan sebagai kendaraan yang akan ditumpangi untuk berangkat ke watudool.	Setiap tahun jumlah dokar selalu berubah bisa banyak ataupun sedikit, dokar juga dijadikan sebagai simbul.
7.	Tumpeng	Dulu tidak ada tumpeng	Dibuat untuk acara kupat sewu sebagai simbul selamatan Desa.

Perubahan-perubahan tata acara, peralatan dan lainnya, masyarakat masih menggeluti perubah-perubahan dalam tradisi tersebut. Adanya perubah itu sebagai pembeda antara Tradisi Puter

Kayun jaman dahulu dan Tradisi Puter Kayun jaman sekarang. Perubahan ini juga mempunyai pengaruh baik di jaman sekarang dan tidak merubah makna ataupun simbol yang terkandung dalam acara Tradisi Puter Kayun. Perubahan ini juga mempunyai pengaruh baik dan tidak baik juga, unsur lama tidak hilang dan unsur yang baru bisa menambah keindahan-keindahan yang ada untuk perkembangan masyarakat. Perubahan yang ada dan yang terjadi dalam Tradisi Puter Kayun ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya unsur-unsur baru yang masuk dalam acara ini. Unsur-unsur tersebut selalu dilestarikan oleh masyarakat Desa Boyolangu.

C. Dampak dari Perubahan Tradisi Puter Kayun Setelah Masuk Dalam Banyuwangi Festival

Tradisi Puter Kayun sebenarnya hanya menepati janji kepada Ki Buyut Jakso untuk setiap tahunnya harus melaksanakan napak tilas kepada ki buyut jaksa supaya masyarakat Desa selamat dari marak bahaya. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa boyolangu di kembangkan menjadi industri pariwisata, struktur yang sudah ada dalam mengalami perubahan yang sangat signifikan mulai dari tata acara dalam Tradisi Puter Kayun, dan juga perubahan dalam peralatan dalam Tradisi Puter Kayun, sebenarnya mereka hanya ingin mengarahkan suatu hal yang lebih baik dan mensejahterakan. Kabupaten Banyuwangi mempunyai peran penting dalam perubahan dalam Tradisi Puter Kayun,

“Ada.. Semua adat yang masuk bifest. Mendapat dukungan dari pemerintah berbentuk properti, seperti tenda, sound, kursi, karpet dan

lain-lain. Pemerintah setempat juga ikut meramaikan pelepasan dokar ke watudodol dan ikut serta menaiki dokar sampek ke pantai, panitia sudah menyiapkan beberapa dokar untuk orang-orang dari pemerintahan seperti dispar dan pemda, juga bupati”⁷⁷

Tradisi Puter Kayun pertama kali masuk dalam kalender Banyuwangi Festival pada tahun 2022 karena tradisi ini sangat berpotensi dapat mengembangkan desa Boyolangu dan sekaligus dapat merubah perekonomian masyarakat Boyolangu. Masuknya Tradisi Puter Kayun ke dalam Banyuwangi festival (B-fest) memberikan dampak positif dari bidang perekonomian masyarakat Desa boyolangu. Perubahan yang terlihat dari tata acara dalam Tradisi Puter Kayun dimana dalam tata acara puncak atau acara akhir yaitu Tradisi Puter Kayun yang awalnya hanya menggunakan dokar dan hanya bisa diikuti oleh masyarakat boyolangu, namun pada saat ini masyarakat luar bisa ikut berpartisipasi dalam acara Tradisi Puter Kayun guna menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal tidak hanya itu pada acara kupat sewu adanya komodifikasi budaya dimana yang dulunya tidak adanya umkm di depan rumah masyarakat Desa boyolangu menjadi ada itu membuat masyarakat boyolangu mendapat penghasilan sampingan dari Tradisi Puter Kayun tersebut

Dalam Tradisi Puter Kayun peneliti menemukan adanya penemuan yang dapat dilihat dari kendaraan yang dipakai saat pawai dari boyolangu sampai watu dodol itu yang semulanya semuanya hanya menggunakan dokar saja tetapi banyak yang menggunakan kendaraan lain seperti sepeda motor, mobil, dan kendaraan-kendaraan yang lain. Ada lagi dulu hanya masyarakat

⁷⁷ Wawancara darmadi, 14 april 2023

Desa boyolangu saja tetapi dalam perayaan Tradisi Puter Kayun banyak sekali masyarakat luar yang ikut dalam meramaikan Tradisi Puter Kayun tersebut

Tradisi puker kayun yang dulunya hanya sebagai menepati janji terhadap Ki Buyut Jakso menjadi sebuah wisata tahunan bermotif sebagai pelestarian budaya. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat boyolangu dikembangkan menjadi industri pariwisata, struktur yang telah ada sebelumnya mengalami perubahan yang sebenarnya ingin mengarahkan suatu hal yang lebih baik dan mensejahterakan.

Jika penelitian ini dihubungkan dengan teori perubahan sosial milik Haviland sangat sesuai Menurut Haviland salah satu mekanisme perubahan adalah invention (penemuan). Penemuan terjadi ketika seseorang di dalam masyarakat menerima sesuatu yang baru yang kemudian yang diterima oleh anggota masyarakat lainnya⁷⁸. Tidak hanya perubahan sosial yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun akan tetapi ada komodifikasi budaya. Industri pariwisata lah yang membentuk komodifikasi budaya kesenian tradisional, karena dengan ditandai tuntutan turisme dan pariwisata kesenian tradisional yang harus diperjualbelikan.⁷⁹ Menurut Kayam dengan berkembangnya turisme dan pariwisata, keberadaan kesenian tradisional saat ini telah menjadi bagian dari komersialisasi budaya.⁸⁰

Perubahan yang ditunjukkan dalam penelitian ini dari segi alat-alat dan waktu yang tidak sesuai dengan yang diminta oleh panitia Tradisi Puter

⁷⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

⁷⁹ Agus Maladi Irianto, "Pariwisata Jawa Tengah, Diskusi tentang Manusia dan Kebudayaan". *Jurnal Ilmiah Universitas Trisakti PARIWISATA*, Vol. 15 No.1, 2010, h. 13-18.

⁸⁰ Umar Kayam, "Seni Pertunjukan dan Sistem Kekuasaan". *Jurnal Seni GELAR*. Vol. 2 No. 1, 1999, h. 7-15

Kayun, alat-alat terdiri dari singkal dan garu sudah tidak digunakan lagi, adanya masyarakat luar Boyolangu yang ikut melaksanakan Puter Kayun dan lain sebagainya. Sedangkan waktu acara puncak yaitu Tradisi Puter Kayun harus molor 1-2 jam karena pada jam tersebut bupati masih ada kepentingan yang lain, itu yang membuat masyarakat jadi tidak suka dalam keputusan yang dibuat oleh pihak pemerintah.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan adanya Banyuwangi festival (B-fest) ini memiliki dampak tersendiri untuk Tradisi Puter Kayun, keterlibatan pemerintah Banyuwangi terhadap tradisi ini menimbulkan perubahan atau pergeseran yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun. Adanya pro dan kontra mengenai keterlibatan pemerintah Banyuwangi dalam Tradisi Puter Kayun merupakan sebuah hal yang sangat lumrah dalam kehidupan sosial masyarakat, pemerintah Banyuwangi dalam hal ini memiliki peran untuk mengangkat tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi supaya memiliki nilai tersendiri. Adanya komodifikasi pada Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu merupakan kesepakatan bersama untuk mengangkat dan memajukan kesenian dan tradisi yang ada di Desa Boyolangu.

Namun dampak negatifnya hilangnya kesakralan dari Tradisi Puter Kayun ke dalam Banyuwangi festival, sedikit hilangnya kesakralan dalam Tradisi Puter Kayun ini merupakan adanya keputusan yang tidak sesuai kebijakan dari pihak masyarakat Boyolangu. Sedangkan dampak positifnya masyarakat Desa Boyolangu mendapatkan sorotan lebih dari masyarakat luar, dari segi perekonomian masyarakat Boyolangu mendapatkan tambahan dari

terselenggarakannya Tradisi Puter Kayun dan mendapatkan dukungan dan bantuan dari pemerintah Banyuwangi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kesimpulan yang pertama yang telah ditemukan dan ditelusuri oleh peneliti yaitu pada jaman kepemimpinan mas Alit bupati pertama, di Banyuwangi sedang ada pembangunan jalan dari arah Banyuwangi menuju ke Panarukan. Akan tetapi rute yang akan dilewati ada sebuah bukit yang cukup besar dan sangat susah untuk di bedah, karena menurut orang jaman dulu bukit tersebut adalah rumah atau kerajaan jin yang sangat kuat. Sudah berbagai macam cara dilakukan untuk membongkar bahkan menelan banyak korban jiwa akan tetapi bukit tersebut tidak bisa di bedah dan tetap berdiri kokoh. Sehingga untuk membongkar bukit atau gunung tersebut membutuhkan orang sakti, orang sakti tersebut adah Ki Buyut Jakso, yang rela mengorbankan dirinya untuk membedah jalan tersebut. Dari penjelasan di atas bisa dimengerti bahwasannya Tradisi Puter Kayun ini sudah ada dari jaman dulu, adanya tradisi tersebut tidak bisa lepas dari sejarahnya Ki Buyut Jakso. Untuk mengingat akan jasa dan sejarahnya Ki Buyut Jakso warga Boyolangu setiap tahun melakukan napak tilas ke watudodol yang letaknya berada di jalan ketapang. Tradisi tersebut bernama puter kayun.

Kesimpulan kedua yang mengenai perkembangan dari tahun 1999-2022. Perubahan-perubahan tata acara, peralatan dan lainnya, masyarakat masih

menggeluti perubah-perubahan dalam tradisi tersebut. Adanya perubah itu sebagai pembeda antara Tradisi Puter Kayun jaman dahulu dan Tradisi Puter Kayun jaman sekarang. Perubahan ini juga mempunyai pengaruh baik di jaman sekarang dan tidak merubah makna ataupun simbol yang terkandung dalam acara Tradisi Puter Kayun. Perubahan ini juga mempunyai pengaruh baik dan tidak baik juga, unsur lama tidak hilang dan unsur yang baru bisa menambah keindahan-keindahan yang ada untuk perkembangan masyarakat. Perubahan yang ada dan yang terjadi dalam Tradisi Puter Kayun ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu salah satunya unsur-unsur baru yang masuk dalam acara ini. Unsur-unsur tersebut selalu dilestarikan oleh masyarakat Desa Boyolangu.

Kesimpulan yang ketiga yang peneliti dapatkan yaitu Banyuwangi festival (B-fest) ini memiliki dampak tersendiri untuk Tradisi Puter Kayun, keterlibatan pemerintah Banyuwangi terhadap tradisi ini menimbulkan perubahan atau pergeseran yang terjadi pada Tradisi Puter Kayun. Adanya pro dan kontra mengenai keterlibatan pemerintah Banyuwangi dalam Tradisi Puter Kayun merupakan sebuah hal yang sangat lumrah dalam kehidupan sosial masyarakat, pemerintah Banyuwangi dalam hal ini memiliki peran untuk mengangkat tradisi-tradisi yang ada di Banyuwangi supaya memiliki nilai tersendiri. Adanya komodifikasi pada Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu merupakan kesepakatan bersama untuk mengangkat dan memajukan kesenian dan tradisi yang ada di Desa Boyolangu.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini mengenai perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi pada Tahun 1999-2022 maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai penutup pada penelitian ini sebagai berikut :

Skripsi ini berfokus pada historitas, perkembangan dan dampak dalam Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi pada tahun 1999-2022, oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti mengalami hambatan di bagian sumber data atau sumber tertulis mengenai sejarah pada rentan waktu paska kolonial lebih tepatnya pada tahun 2000an, oleh karena itu peneliti menyarankan agar lebih memperbanyak sumber primer dalam melakukan penelitian mengenai sejarah dan perkembangan Tradisi Puter Kayun.

Selain itu bagi peneliti selanjutnya, penulis menyarankan untuk lebih memperluas dan mengembangkan fokus pembahasan terkait Tradisi Puter Kayun dan penelitian selanjutnya bisa mengkaji lebih spesifik dalam Tradisi Puter Kayun. Seperti menambah pelaku tradisi, mewawancarai masyarakat luar Desa Boyolangu supaya tau bagaimana pendapat masyarakat luar Desa Boyolangu terkait tradisi puter kayun

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Bastomi, Suwaji. 1986. *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. Semarang: FKIP.
- Barry, Michael et al. 1996. *Color and Symbolism in Islamic Architecture: Eight Centuries of Tile Make's Art*. London: Themes and Hudson Ltd.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene de Boer. 1995. *Balinese Dance in Transition: Kaja and Kelod*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Bratasiswara, R. Darmanto dan Bauwarna. 2000. *Adat Tata Cara Jawa (Seri A-M)*. Jakarta: Yayasan Surya Sumirat.
- Cortesao. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Penerbit Cendela.
- Carey, J. W. (1992). *Communicartion as culture*. New York: Routledge
- Dudung Abdurahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2012. *The Sunrise of Java*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Eliade, Mircea. 1991. *The Myth of the Eternal Return or Cosmos and History*, terj. Willard R. Trask, Bollingen Series XLVI. New York: Princeton University Press.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- 100 Gottschalk,L.1975. *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusarito, Yayasan Penerbit Iluniversitas Indonesia, Jakarta.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta. Bharata Holt,
- Claire. 2001. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

- Kuntowijoyo. 2013. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kuntjoroningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: yayasan Untuk Indonesia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Matusky, Patricia dan Beng, Tan Sooi. 1997. *Muzik Malaysia: Tradisi Klasik Rakyat dan Sinkretik*. Penang & Kuala Lumpur: The Asian Centre.
- Mutahhari, M., 1992, *Masyarakat dan Sejarah*, terjemahan M. Hasem, Mizan, Bandung.
- Mardiwarnito. 1990. *Kamus Jawa Kuna (Kawi) Indonesia*. Ende-Flores NTT: Nusa Indah.
- Pigeud, Th.G. Th. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkstectuur.
- Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: P.T. Kanisius.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Soekanto. 1993. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiadi, Elly. M. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 101
- Saputra, Herisetyo Puji. 2007. *Memuja Mantra*. Yogyakarta: PT LKSI Pelangi Aksara.
- Santoso, Soewito. 1987. *Babad Tanah Jawi*, Galuh Mataram. Surabaya: P.T. Citra Jaya Murni.
- Susanto, Hary. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, Piotr Sztompka. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Cetakan kedua Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Stoppelaar, Jan Willem De. 1927. *Blambangansch Adatrecht*. Wageningen H. Vernman & Zonen.
- Tim Penyusun. 2019. *Panduan Penulisan Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim penyusun Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. *Ensiklopedia Nasiona jilid 15*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pusaka.
- Van Reusen. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung: Tarsito.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 102
- Zainudin, Sosaqoh et al. 1995. *Pertahanan Bahasa Jawa Dialek Osing di Kabupaten Banyuwangi*. Jember: Pusat Penelitian Budaya Lembaga Penelitian Universitas Jember.

JURNAL

- Wisri Dan Nurul Imaroh, "Kajian Simbolik Pada Tradisi Puter Kayun" *Jurnal Lisan Al-Hal*, 2021, hal 15
- Nur Hanifiyah dan Eggy Fajar Andalas. "Fungsi Sosial Legenda Watu Dodol Dalam Tradisi Puter Kayun" *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2022, hal 10
- Hervinda fran's denti dan martinus legowo. "makna upacara keboan di Desa aliyen Kecamatan rogojampi kabupaten Banyuwangi" *jurnal paradigma vol 03 tahun 2015*
- Aprin susanto dan dhalia soetopo "Tradisi Puter Kayun di Banyuwangi dalam upaya memperingati napak tilas jejak Ki Buyut Jakso" *jurnal pendidikan budaya dan sejarah tahun 2018*
- Mega Liana dan Yohan Susilo, "Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi (Kajian Folklor)" *Jurnal Online Baradha Tahun 2023*

Arina Dabitha Santoso, "Peran Komunikasi Organisasi Karang Taruna Dalam Melestarikan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi

Andika Ronggo Gumuruh, "Peran Pemerintah Boyolangu Dalam Melaksanakan Tradisi Puter Kayun Di Masa Covid-19" Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Tahun 2023

Agus Maladi Irianto, "Pariwisata Jawa Tengah, Diskusi tentang Manusia dan Kebudayaan". Jurnal Ilmiah Universitas Trisakti PARIWISATA, Vol. 15 No.1, 2010, h. 13-18.

Rochsun dan Lilis Lestari Studi Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Ider Bumi di Desa Kemiren Glagah Banyuwangi, dalam Jurnal Humaniora Vol. 9, No. 1 Juni (2012). 6- 13

Ahmad Kholil, "Kebo-keboan Dan Ider Bumi Suku Using: Potret Inklusivisme Islam di Masyarakat Using Banyuwangi" dalam jurnal nitro pdf

SKRIPSI

Tatik Atiyatul Mufiroh, "Tradisi Nyandran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro Dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019. Hal

Fahmi Bahar Prabowo, "Tradisi Gredoan, Pada Suku Osing Ditinjau Dari „Urf (Studi Kasus di Desa Macanputih Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi)", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2017), 65.

Adnan Zulfikar Fanani, "Peran Tradisi Endhog-Endhogan Dalam Islamisasi Di Desa Kalirejo, Kecamatan Kabat, Kabupaten Banyuwangi". (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015)

UNDANG-UNDANG

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia

INTERNET

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Boyolangu,_Giri,_Banyuwangi

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Tujuan

Tujuan observasi ini yaitu untuk mengetahui perkembangan Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi.

2. Pembatasan Observasi

Sumber data yang membatasi dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Sejarah Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi
- b. Perubahan Pada Tradisi Puter Kayun Desa Boyolangu Pada Tahun 1999-2022
- c. Dampak Tradisi Puter Kayun terhadap masyarakat Desa boyolangu Setelah Masuk Dalam Banyuwangi Festival

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang sejarah Tradisi Puter Kayun dan perubahan Tradisi Puter Kayun dari tahun 1999-2022

2. Pembatasan

- a. Sejarah Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi
- b. Perubahan Pada Tradisi Puter Kayun Desa Boyolangu Pada Tahun 1999-2022
- c. Dampak Tradisi Puter Kayun Setelah Masuk Dalam Banyuwangi Festival

3. Responden

- a. Ketua adat Desa Boyolangu kabupaten Banyuwangi
- b. Ketua geopark Banyuwangi
- c. Penulis atau jurnalistik Banyuwangi
- d. Salah satu masyarakat Desa Boyolangu
- e. Salah satu anggota pegiat seni Banyuwangi

4. Daftar pertanyaan

- a. Bagaimana sejarah Tradisi Puter Kayun di Desa boyolangu
- b. Bagaimana masyarakat boyolangu dalam menyikapi Tradisi Puter Kayun
- c. Bagaimana Tradisi Puter Kayun jika dalam 1 tahun tidak dilaksanakan
- d. Apa arti dari Tradisi Puter Kayun

- e. Kapan Tradisi Puter Kayun dilaksanakan?
- f. Apa tujuan diselenggarakannya Tradisi Puter Kayun di Desa Boyolangu
- g. Siapa Ki Buyut Jakso?
- h. Apakah Tradisi Puter Kayun ini ada hubungannya dengan hal yang goib?
- i. Bagaimana prosesi berjalanya Tradisi Puter Kayun
- j. Siapa saja yang ikut dalam acara Tradisi Puter Kayun?
- k. Apakah ada perkembangan dalam Tradisi Puter Kayun?
- l. Bagaimana respon masyarakat Desa boyolangu terhadap Tradisi Puter Kayun?
- m. Apakah ada perubahan saat Tradisi Puter Kayun masuk dalam Banyuwangi festival?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 3



Gambar 1: Sesi tanya jawab saat Tradisi Puter Kayun
Sumber sendiri



Gambar 2: topeng kebo
Sumber sendiri



Gambar 3: wawancara bapak darmaji
sumber sendiri



gambar 4: bapak yamin
sumber sendiri



Gambar 5 : acara kupatan
sumber sendiri



gambar 6: bapak abdallah
sumber sendiri



gambar 7 : Acara Puter Kayun
Sumber sendiri



gambar 8 : UMKM Tradisi Puter Kayun
Sumber sendiri



gambar 9 : Foto bersama sesepuh, pemateri, seperangkat pemerintah Desa, dan masyarakat Desa boyolangu
Sumber sendiri



Gambar 10 : Bunga Setaman
Sumber dari Kompasiana.com, Choirun



Gambar 11 : Kupatan



Gambar 12 : Singkal dan Garu
Sumber dari irwansyahscreamo - WordPress.com



Gambar 13 : Tumpeng
Sumber Sendiri

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Riza Azizi
NIM : U20194001
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 13 Desember 2023
Saya yang menyatakan



Achmad Riza Azizi
U20194056

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Achmad Riza Azizi
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 3 februari 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : JL letkol istiqlah No 114 Penataban Kecamatan
Giri Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194001
No. Tlp : 082257029230
Email : achmadazizi030201@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri Penataban
2. MTSN Banyuwangi 1
3. MAN 1 Banyuwangi
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember